



KHAZANAH ARSIP PERKEBUNAN TEH PRIANGAN



ari

Arsip Nasional Republik Indonesia

— |

| —

— |

| —

KHAZANAH ARSIP

PERKEBUNAN TEH PRIANGAN



Arsip Nasional Republik Indonesia



Tim Penyusun :

Pengarah

Dr. Mustari Irawan, MPA
Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia

Dr. M. Taufik, M.Si
Deputi Bidang Konservasi Arsip

Penanggung Jawab

Drs. Agus Santoso, M.Hum
Direktur Layanan dan Pemanfaatan

Nara Sumber

Dra. Darmiati

Koordinator

Eli Ruliawati, S.Sos, MAP
Kepala Sub Direktorat Pemanfaatan Arsip

Penulis

Euis Shariasih

Anggota

Abdul Cholik
Neneng Ridayanti

Desain & Layout

Beny Oktavianto

Penerbit

Arsip Nasional Republik Indonesia
Jalan Ampera Raya No.7, Jakarta Selatan 12560
Telp. (+6221) 780 5851 Fax. (+6221) 781 0280

ISBN





SAMBUTAN KEPALA ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Teh merupakan salah satu minuman yang sangat digemari oleh semua kalangan. Di samping baunya yang harum, juga rasanya yang khas, sehingga menambah selera apabila disajikan bersamaan dengan makan nasi, ubi, singkong maupun makanan lezat lainnya. Dewasa ini telah dibuat berbagai kemasan teh, misalnya teh botol, teh kotak, teh celup, maupun dalam bentuk lainnya. Kemasan-kemasan tersebut tentunya akan menambah terkenalnya teh diberbagai penjuru dunia.

Berdasarkan latar belakang sejarahnya, teh berasal dari negeri Tiongkok, tepatnya di Provinsi Yunnan di bagian barat daya Cina. Dokumentasi paling tua tentang asal-usul teh berasal dari cerita tentang Kaisar Shen Nung yang hidup sekitar tahun 1737 sebelum masehi. Shen Nung di samping berkedudukan sebagai kaisar, tetapi juga seorang tabib. Diceritakan bahwa Shen Nung menemukan tanaman teh secara tidak sengaja. Setelah masa itu tanaman teh sebagai bahan dasar pembuat minuman menyebar ke seluruh penjuru dunia hingga sampailah ke Indonesia.

Pada masa Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) tahun 1602 – 1699, tanaman teh ini belum menjadi tanaman komoditas perdagangan. Namun dalam perkembangannya, tanaman teh ini menjadi terkenal dan banyak ditanam diberbagai daerah di Indonesia. Pada tahun 1826 tanaman teh ini juga ditanam di Kebun Raya, Bogor dan meluas hingga di wilayah Cisarupan (Garut), Wanayasa (Purwakarta) dan lereng Gunung Raung (Banyuwangi). Pada saat diberlakukannya tanam paksa tahun 1830, tanaman teh ini semakin terkenal dan menjadi salah satu bahan komoditi hingga sekarang ini. Kami menyampaikan selamat atas diterbitkannya naskah sumber ini dan Kami menyampaikan penghargaan serta terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga naskah sumber ini dapat menambah pengetahuan dan bermanfaat untuk pendidikan bagi generasi kini dan mendatang.

Jakarta, Agustus 2016

Kepala,

Dr. Mustari Irawan, MPA

DAFTAR ISI

Halaman Judul _____	i
Sambutan Kepala Arsip Nasional RI _____	iii
Daftar Isi _____	iv
PENDAHULUAN _____	1
A. Latar Belakang _____	3
B. Pembahasan Masalah _____	5
C. Arsip Sebagai Sumber _____	6
PERKEMBANGAN TEH MASA KOLONIAL HINGGA MASA NASIONALISME _____	7
A. Awal Masa Penanaman Teh Pada Masa Kolonial _____	8
B. Lokasi Perkebunan dan Perluasan Lahan _____	20
C. Produksi , Estimasi Produk, Pengolahan, Pengujian Mutu Teh, dan Pengemasan Teh _____	66
D. Pendirian Pabrik Teh _____	88
E. Ekspor Teh _____	96
F. Penyakit Teh _____	98
G. Nasionalisasi Perkebunan Pada Tahun 1958 _____	106
Penutup _____	109





PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Secangkir teh yang tersaji di hampir setiap rumah, warung, restoran bahkan hotel berbintang memiliki sejarah yang sangat panjang. Teh berasal dari negeri Tiongkok, tepatnya di provinsi Yunnan bagian barat daya Cina. Asal-usul teh banyak ditulis dalam cerita Kaisar Shen Nung yang hidup sekitar tahun 1737 sebelum masehi. Kaisar Shen Nung di samping berkedudukan sebagai seorang Kaisar tetapi juga seorang tabib. Diceritakan bahwa Shen Nung menemukan tanaman teh secara tidak sengaja. Dalam perkembangannya tanaman teh sebagai bahan dasar pembuat minuman kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia hingga sampailah ke Indonesia. Di Indonesia perkebunan teh diusahakan di daerah pegunungan seperti di provinsi Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di provinsi Jawa Barat perkebunan teh berada di beberapa kabupaten seperti Bogor, Sukabumi, Garut, dan Bandung.

Pada masa pemerintahan VOC tanaman ini belum menjadi tanaman komoditas perdagangan, teh ditanam pertama kali di Batavia pada tahun 1684, benih tanaman ini dibawa dari Jepang oleh seorang warga negara berkebangsaan Jerman, Andreas Cleyer, dan ditanam sebagai tanaman hias. Pada tahun 1694, F. Valentijn melaporkan bahwa dia melihat tanaman teh *Sinensis* di rumah Gubernur Jenderal Johannes Camphuys (1684-1691) yang kemudian menjadi rumah Gubernur Jenderal Willem van Outhoorn (1691-1704) di Batavia. Kemudian pada tahun 1817 pemerintah Hindia Belanda mendirikan Kebun Raya Bogor sebagai Kebun Botani. Untuk melengkapi koleksi tanaman di Kebun Botani (saat ini disebut Kebun Raya) maka pada tahun 1826 ditanamlah teh untuk melengkapi koleksi Kebun Raya. Lalu pada tahun 1827 teh ditanam di Kebun Percobaan Tjiseroepan, Garut, Jawa Barat. Berawal dari sini Pemerintah saat itu mencoba melakukan penanaman teh dalam skala luas di Wanayasa (Purwakarta) dan lereng Goenoeng Raoeng (Banyuwangi) dalam bentuk perusahaan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan ekspor.

Jadi dapat dikatakan bahwa perkebunan teh yang sekarang terdapat di Indonesia dan tersebar di beberapa pulau, keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari usaha pemerintah Hindia Belanda yang membuka lahan untuk digunakan sebagai areal menanam berbagai komoditi yang dapat dijual di pasaran dunia. Salah satunya adalah teh. Adanya tanam paksa yang diawali pada tahun 1830 pun berakibat dibukanya perkebunan-perkebunan teh di beberapa daerah, dimulai dari daerah Priangan (dulu disebut dengan *Preanger Regentschappen*).

Perintisan penanaman teh di Indonesia sebagai perkebunan dimulai sejak awal tahun 1826 dan penanaman secara luas sebagai usaha perkebunan dilakukan sekitar tahun 1830-an. Perluasan penanaman teh oleh rakyat terjadi sebelum perang dunia ke dua. Jawa Barat merupakan daerah produksi utama teh, di mana 93 perkebunan dari 121 perkebunan teh yang ada di Indonesia terletak di Jawa Barat.



Gambar: tanaman teh

Tanaman teh memerlukan kelembaban dan suhu khusus, tanaman ini dapat tumbuh subur pada daerah dengan ketinggian di atas 200 meter dari permukaan laut oleh karenanya daerah Priangan yang pada masa lalu dikenal dengan Residensi Preanger menjadi lokasi pilihan untuk penanaman pohon teh. Hingga kini di daerah-daerah pegunungan yang berhawa sejuk masih dapat kita jumpai hamparan perkebunan teh.

B. Pembahasan Masalah

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) merupakan lembaga yang memiliki fungsi menyimpan dan memelihara dokumen bernilai kesejarahan (arsip statis) dalam berbagai media. Arsip berperan penting sebagai memori kolektif bangsa, arsip dapat dipergunakan untuk memaknai sejarah perjalanan bangsa, nilai-nilai yang melandasi semangat perjuangan para pendiri bangsa, serta proses yang berlangsung setelah kemerdekaan. Selama lebih dari 45 tahun ANRI telah menyimpan dan menyelamatkan arsip statis sejak diresmikan pada tahun 1971 sebagai Arsip Negara. Khazanah yang disimpan di ANRI dimulai dari usaha seorang *Klerk* pada masa pemerintahan kolonial untuk menyimpan dan mengelola arsip, sehingga koleksi tertua di ANRI dimulai tahun 1610. Arsip statis yang tersimpan tersebut memiliki nilai guna kesejarahan yang dapat digali dan dimanfaatkan antara lain untuk membuat naskah sumber. Untuk tahun 2016 ini Naskah Sumber adalah Perkebunan Teh Priangan. Dalam Khazanah Arsip, Masa Kolonial hingga Nasionalisasi.

Pembahasan pada buku naskah sumber ini hanya dibatasi pada perkebunan teh yang dibangun selama masa kolonial dan berakhir pada masa diberlakukannya nasionalisasi tahun 1958. Bermula dari bangsa Belanda yang membawa teh pertama kali ke Hindia Belanda, mereka kemudian membudidayakan menjadi tanaman ekspor yang sangat menguntungkan negara. Ketika itu para kontraktor diijinkan untuk membuka lahan perkebunan teh. Selanjutnya banyak usahawan menanamkan modalnya untuk perkebunan teh. Hektaran kebun teh telah dibuka, tanaman pun tumbuh subur pada ketinggian tertentu bak permadai hijau terhampar luas. Keuntungan pun mengalir ke negeri induk dari komoditi ekspor tersebut.

Masa jaya tersebut tak lama, di kemudian hari komoditi teh di pasaran Eropa kalah dengan gula dan kina yang sedang naik daun. Pemerintah pun melepaskan campur tangannya dan menyerahkan sepenuhnya pengelolaan perkebunan teh kepada pihak swasta. Ini berlangsung hingga sesudah Indonesia merdeka. Hingga pada tahun 1958 Indonesia memberlakukan nasionalisasi terhadap perkebunan-perkebunan teh milik Belanda.

C. Arsip Sebagai Sumber

Arsip berperan penting sebagai Memori Kolektif Bangsa, arsip dapat digunakan untuk memaknai sejarah perjalanan bangsa. Sumber-sumber arsip yang disajikan pada Naskah Sumber Arsip Perkebunan Teh di Priangan dalam Khazanah Arsip ini berdasarkan penelusuran dan penelitian sumber-sumber arsip pada khazanah arsip yang tersimpan di Arsip Nasional RI. Sumber-sumber arsip yang tercipta pada masa kolonial dikelompokkan sebagai Arsip Kolonial (berasal sejak masa VOC yang dilanjutkan dengan Pemerintahan Hindia Belanda) dan sumber-sumber arsip yang tercipta setelah Kemerdekaan Republik Indonesia, dikelompokkan sebagai Arsip Republik.

Arsip yang digunakan dalam naskah sumber ini berasal dari khazanah arsip yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia, berisi sumber-sumber arsip baik dalam bentuk konvensional (kertas, kartografik dan kearsitekturan) maupun media baru (foto), yaitu antara lain arsip *Cultures* 1816-1900 yang menggambarkan kondisi perkebunan di Hindia Belanda, arsip *Preanger Regentschap* yang menjelaskan kondisi daerah pada masa itu, arsip *Algemene Secretarie Grote Bundel TZG AG*, arsip *Algemene Secretarie* Seri MGS, arsip *Algemene Secretarie*, arsip *Algemene Secretarie Grote Bundel Besluit*, arsip Sekretariat Negara Republik Indonesia seri Produk Hukum tahun 1949-2005, KIT Jawa Barat dan arsip Kartografi Abad ke XVII – XIX (*De Haan*). Sumber-sumber arsip yang disajikan selanjutnya dapat dipergunakan sebagai sumber primer dalam melengkapi informasi serta memberikan kontribusi bagi dunia akademik.

The background is a light green gradient with a repeating pattern of stylized tea leaves and vines. A larger, more detailed illustration of a tea branch with leaves and buds is positioned on the left side, curving towards the center. The text is centered in a bold, black, sans-serif font.

**PERKEMBANGAN TEH
MASA KOLONIAL HINGGA
MASA NASIONALISME**



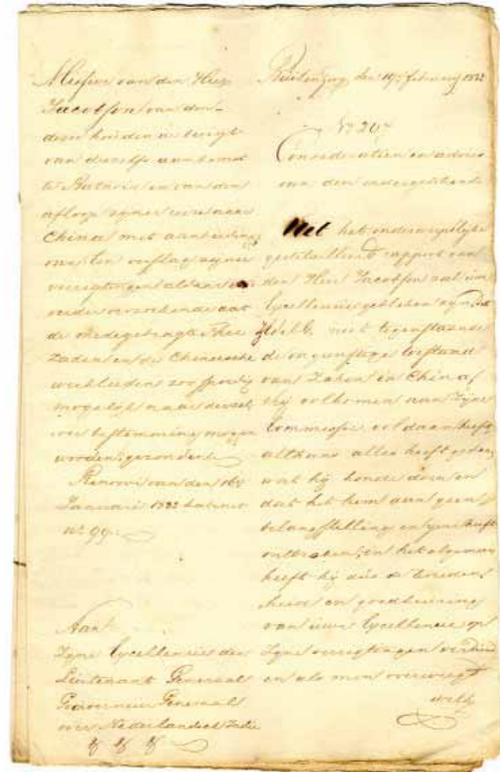
A. Awal Masa Penanaman Teh Pada Masa Kolonial



A. Awal Masa Penanaman Teh Pada Masa Kolonial

Teh bukan merupakan tanaman asli dari Indonesia, tanaman teh didatangkan dari negara lain untuk ditanam di Indonesia (Hindia Belanda pada waktu itu). Adanya perkebunan-perkebunan pada waktu itu tidak lepas dari usaha yang dilakukan oleh pemerintah Belanda untuk mengusahakan penanaman tanaman yang bernilai ekspor. Dalam pembukaan perkebunan teh tentu saja selain membutuhkan lahan-lahan yang disiapkan untuk ditanami maka kebutuhan akan bibit teh menjadi hal yang utama. Untuk memenuhi kebutuhan bibit teh maka pemerintah Belanda memulai dengan mengirimkan utusan-utusan untuk mendapatkan bibit baik ke Negeri Cina (Tiongkok sekarang) maupun ke negara lain.

Untuk memulai penanaman pohon teh di perkebunan secara besar-besaran maka dikeluarkanlah sebuah konsiderasi tanggal 19 Februari 1832 No. 207. Pemberian konsiderasi dan advis ini dikeluarkan atas dasar surat dari Tuan Jacobson yang memberitakan kedatangannya di Batavia dan permohonan ijinnya untuk melawat ke negeri Cina dalam rangka memperoleh bibit teh dan beberapa



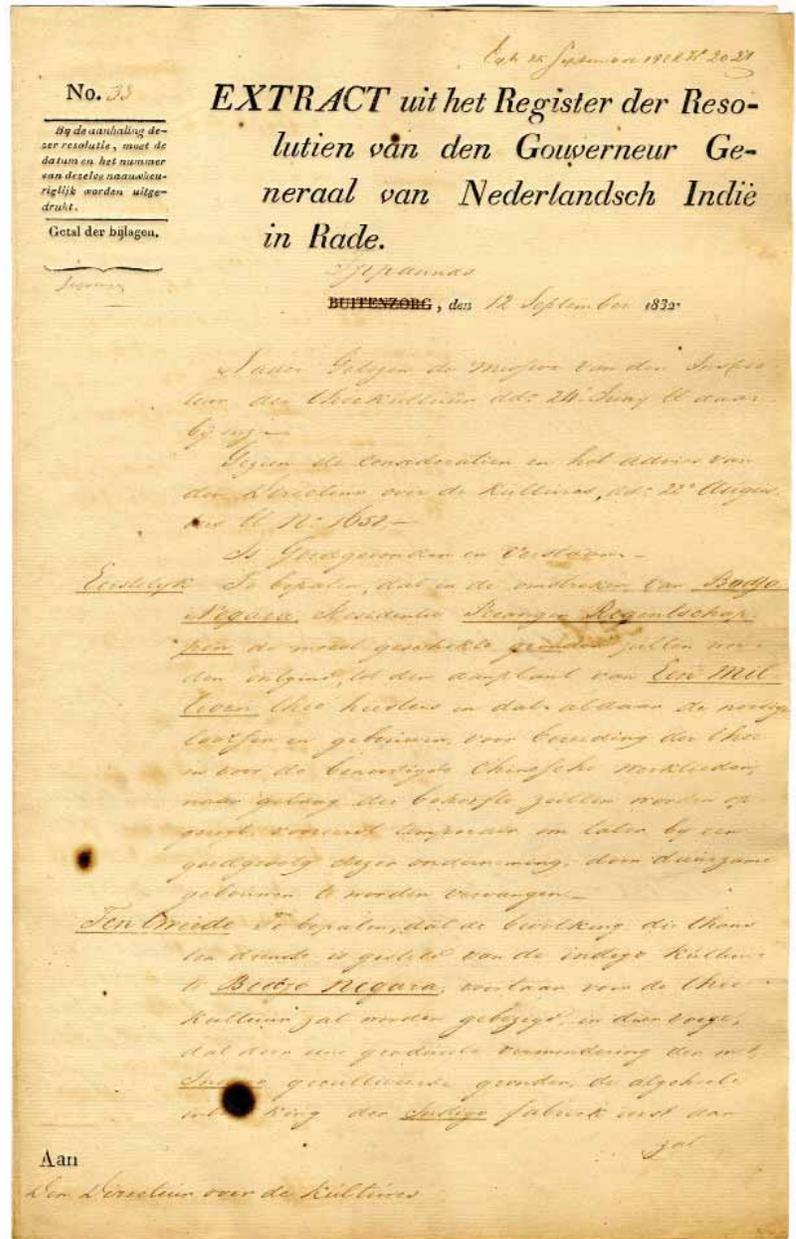
Gambar 1.

Konsiderasi dan Advis tanggal 19 Februari 1832 No. 207 untuk mengizinkan J.J.L. Jacobson untuk pergi ke Cina guna mendapatkan bibit teh dan beberapa orang Cina untuk bekerja di perkebunan teh pemerintah.

Sumber: ANRI, *Cultures* 627

orang Cina yang nantinya akan dipekerjakan di perkebunan yang akan dikelola oleh pemerintah Belanda pada waktu itu.

Pengiriman utusan ke negeri Cina dimulai sekitar tahun 1830-an, di mana ketika itu pemerintah Belanda memutuskan untuk mengutus seorang yang bernama J.J.L. Jacobson ke negeri Cina untuk mendapatkan bibit pohon teh berikut orang-orang Cina yang akan dipekerjakan di perkebunan-perkebunan teh. Ketika bibit sudah didapatkan maka pada tahun 1832 diputuskan bahwa akan ditanam di daerah Bodja Negara sejumlah kurang lebih 1 juta bibit pohon teh dan kurang lebih sebanyak 50.000 bibit teh akan ditanam di daerah Tjiseroepan.



Gambar 2.
Ekstrak Resolusi dari Register Resolusi GG NI tanggal 12 September 1832 tentang keputusan penanaman 1 miljoen (juta) batang/bibit teh di Bodja Negara yang termasuk residensi Preanger Regetschappen dan 50.000 bibit di Tjiseroepan di Preanger Regentschappen.
Sumber: ANRI, Cultures 627

Setelah Jacobson berhasil mendapatkan bibit pohon teh dan orang-orang Cina yang akan dipekerjakan, dan melihat peluang keuntungan yang akan diraih dari penanaman teh ini serta mengingat komoditas teh juga merupakan komoditas yang dapat diperdagangkan di kancan internasional, maka pemerintah Hindia Belanda kemudian memutuskan untuk memberikan pinjaman kepada Jacobson sebagai modal untuk membuka perkebunan teh. Pembukaan sebuah lahan perkebunan membutuhkan dana yang besar. Kemudian dilakukan pula pengangkatan J.J.L Jacobson secara resmi sebagai Inspektur perkebunan teh.

Selain bibit dari Cina, didatangkan pula bibit dari Jepang. Dalam surat Residen Krawang diketahui telah menerima biji teh yang berasal dari Jepang telah layak ditanam dan jumlah yang diterima sebanyak 996 peti yang berisi bibit sebanyak 1.497.984 namun yang diterima hanya 10 peti yang berisi bibit masing-masing rata-rata sebanyak kurang lebih 1.504 biji pohon teh.

Ep. 17 Feb 1833 of 650
Purwakarta 13 February 1833

A. H.

Ik heb de eer W. H. O. G. te berichten dat de aan mij toegezonden Japanische theezaden, behoorlijk zijn aangekomen en reeds allen zijn geplant. Het Zonede te veel openthouw hebben gegeven, en alle de 996 kisten na te tellen; ik heb er daarom voor den hand slechts 10 aangeeld, en dese in inhoud benoemen als volgt:

1. kist in koudende	2050	pitten
" " "	1070	"
" " "	990	"
" " "	2000	"
" " "	990	"
" " "	1750	"
" " "	1770	"
" " "	860	"
" " "	2080	"
" " "	960	"
" " "	15040	"

Daar gemiddeld een kist Zonede inhoudende 15040 zaadpitten en dus de 996 kisten slechts 1,507,960 pitten, hetgeen een aansmerkelijk verschil, met de hoeveelheid die mij was toegezonden oplevert.

Ik heb G. H. O. G. te kennen te geven dat wat de zaden aangaat, dese veel behoorlijk zijn, dan die welke ik in het vorig jaar ontving, hoewel het behaart dat de wint ten deese opzichte aanden Heere Burger gegeven van goed gevolg is geweest.

De President van Krawang
Deviser

Gambar 4. Surat dari Residen Krawang kepada Dewan Hindia, tentang penerimaan bibit pohon teh, tanggal 13 Februari 1833. Sumber: ANRI, Cultures 628

Bibit-bibit teh yang didatangkan dari berbagai negara seperti Cina dan Jepang kemudian dikirim ke wilayah-wilayah perkebunan antara lain ke Residensi *Preanger Regentschap* dan Residensi Krawang. Pengiriman ini memerlukan biaya yang antara lain untuk membayar kuli angkut peti teh yang didatangkan dari Cina dan sewa perahu. Kuli angkut peti ini dibayar per orang sebesar 12 gulden untuk mengangkut peti berisi bibit teh dari perahu ke daratan. Serta upah lainnya yaitu upah kuli menarik perahu sampai ke daerah Tjilangkap sebesar 6 gulden per orang, dan lain-lain.

No 91

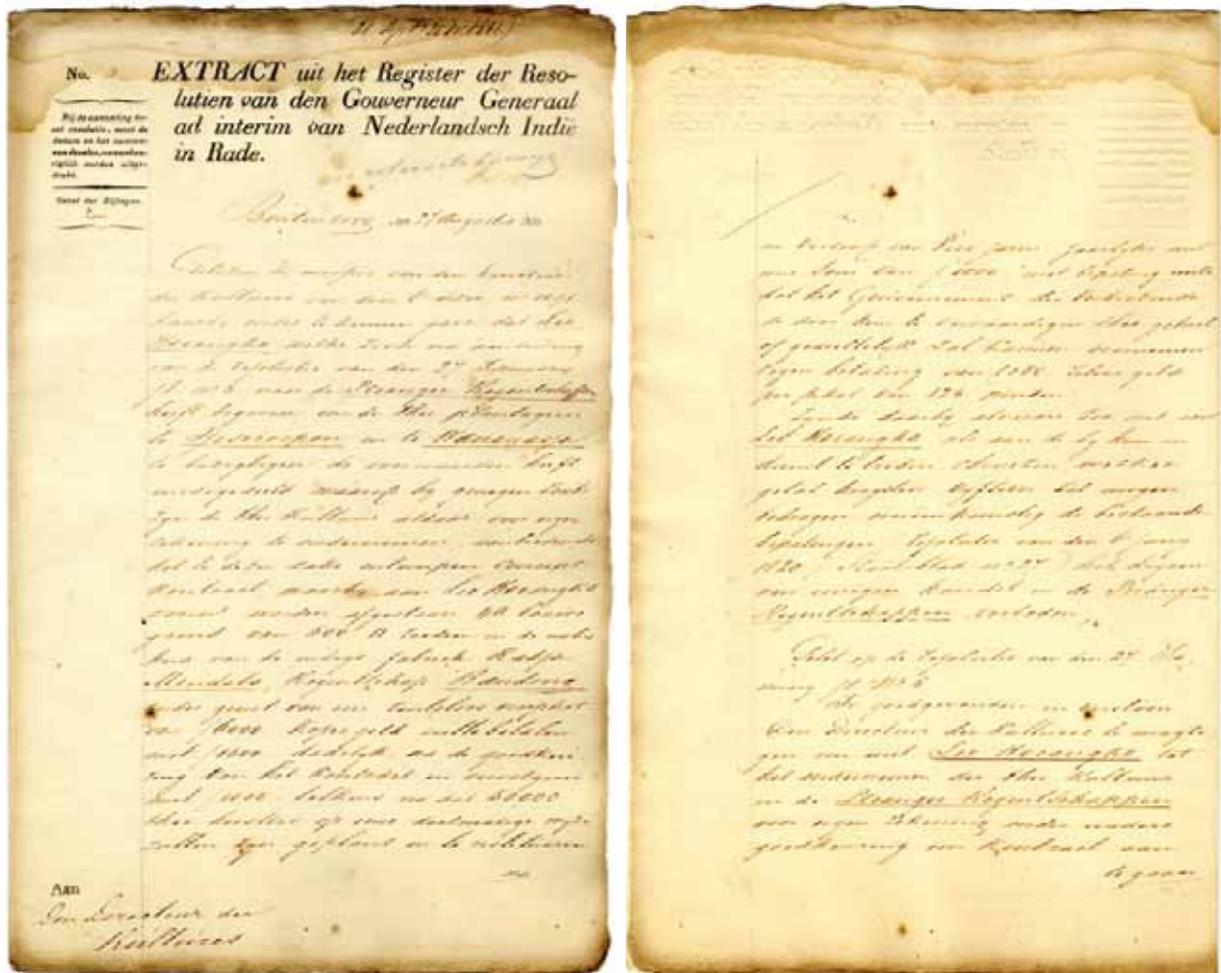
Rekening dari Cawang / 195 -
 yang saya bisa terima dari toman di est
 dan Krawang ketika 29 Januari 1833 -
 dan ada Todeboet di sana Jie

Vanda Pakhe itoe Cawang		Cawang
120	Orang kudu harjo anyhoot 120 Pette teke dari Praker	12 "
110	" " " mecat kembali de Praker	11 "
16	" " manawik itoe Praker dan imandor Tampo di Praker teok	6 "
6	Orang kudu harjo manawik itoe Praker dan imandor Tampo di Jelangkap	4 "
30	Gantang Praker per Kasimakan itoe 250 orang, dan kaffi bekel yang tondar meariki. hanya dan Manija Wle Sajeron dan Lirih tabulake Gaybis Meocat kaffi itoe 250 orang harjo Jajpe	15 "
1	Praker Sera dari Jukao	25 "
2	" sama harjo 60 pette mecat "	35 "
3	" " " " 123 Pette "	35 "
4	" " " " 40 "	25 "
5	" " " " " " 30 Pette "	20 "
Zambela		195 "

Purwakarta 29 Januari 1833:
 De Regent v. Krawang
 e Loria misaltes

Gambar 5.
 Laporan Bupati Krawang atas
 penggunaan uang sebesar 195 gulden
 untuk biaya pengangkutan peti teh,
 Purwakarta 29 Januari 1833.
 Sumber: ANRI, Cultures 628

Di samping penyediaan bibit pohon teh bagi perkebunan yang dikelola oleh pemerintah ada pula bibit teh yang disediakan untuk perkebunan yang dikelola oleh swasta atau perorangan, sebagai contoh Lie Huang Ko melalui suratnya kepada Gubernur Jenderal memohon pengusahaan penanaman teh atas biaya sendiri dengan membayar uang sejumlah 6.000 gulden uang tembaga dengan kontrak dan memperoleh bibit pohon teh sebanyak 50.000 benih. Di mana pembayarannya dicicil untuk uang muka sebesar 1.500 gulden dan setelah 4 tahun ketika benih sudah tumbuh menjadi pohon dan dapat dipanen maka diharuskan membayar sebesar 1.000 gulden uang tembaga. Di mana hasil panen kemudian dibeli oleh pemerintah seluruh atau sebagian dengan harga 150 gulden uang tembaga untuk setiap pikul yang berisi 125 pond hasil petikan daun teh.



Gambar 6.
Ringkasan dari Daftar Keputusan Gubernur Jenderal ad Interim No. 3, 27 Agustus 1835.
Sumber: ANRI, Cultures: 637



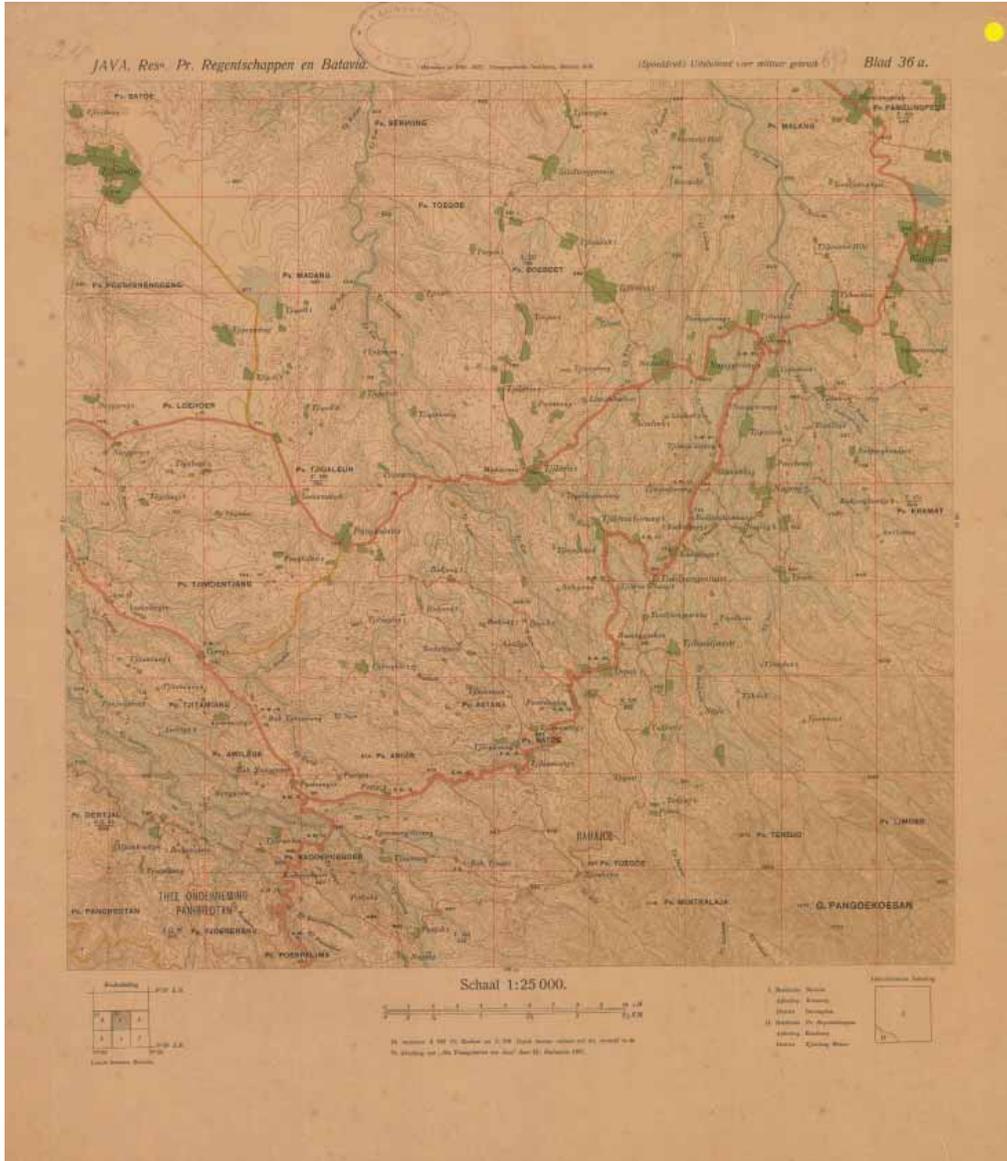
B. Lokasi Perkebunan dan Perluasan Lahan



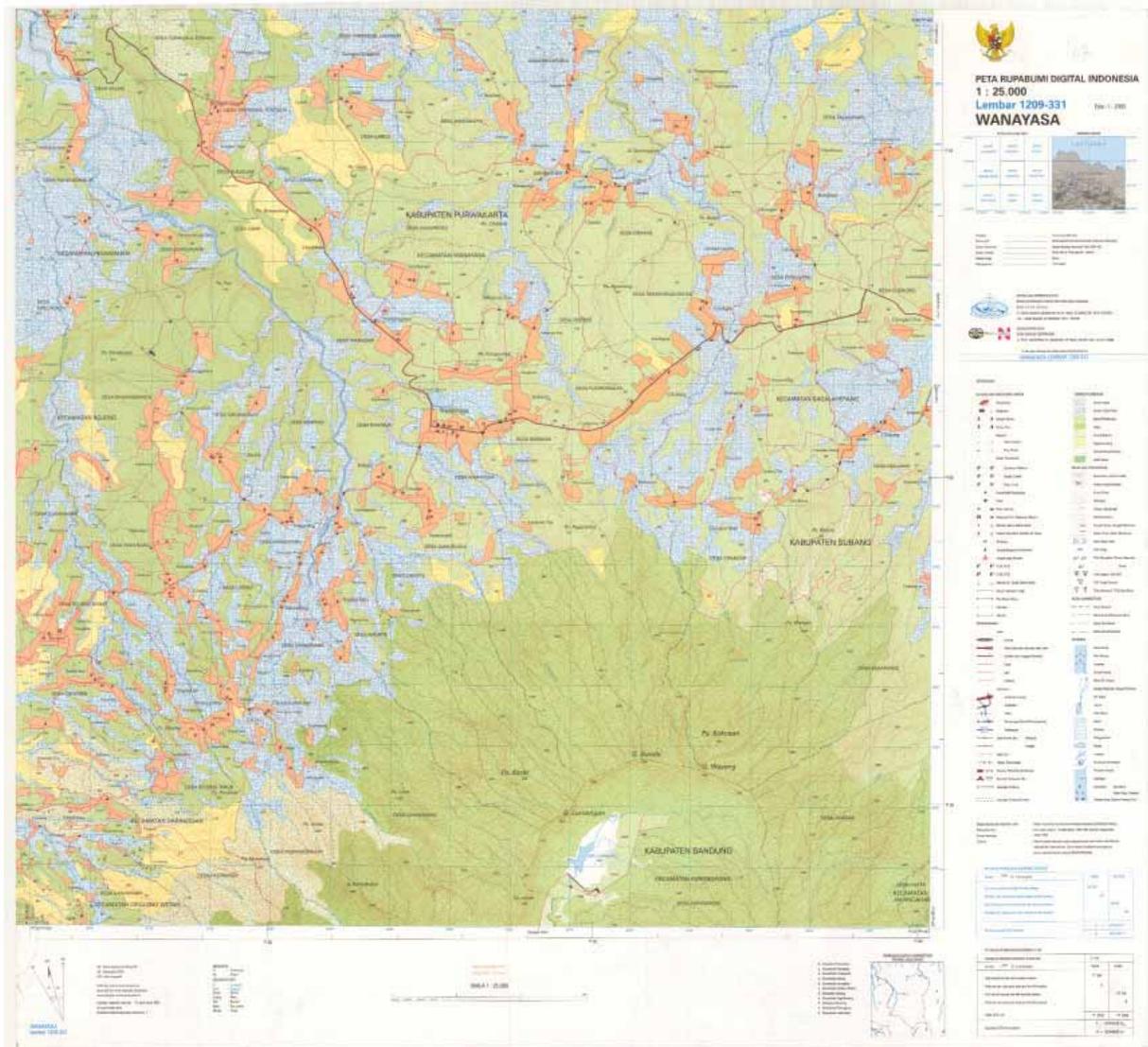
B. Lokasi Perkebunan dan Perluasan Lahan

Tanaman teh dapat tumbuh subur di daerah-daerah dengan ketinggian 200-2.000 meter di atas permukaan laut. Di daerah-daerah yang rendah umumnya tanaman teh kurang dapat menghasilkan teh yang berkualitas tinggi. Sehingga banyak perkebunan-perkebunan teh berada di daerah pegunungan. Di Indonesia tanaman teh diusahakan di daerah-daerah pegunungan. Salah satu daerah pegunungan adalah Priangan atau Jawa Barat yang pada masa kolonial dikenal dengan sebutan *Preanger Regentschap*. Daerah ini memiliki udara sejuk dan tanah yang subur. Daerah ini merupakan daerah pilihan pertama yang diujicobakan untuk ditanami dengan bibit teh yang dibawa dari Cina karena daerah Priangan merupakan daerah yang terletak di daerah pegunungan di bagian barat pulau Jawa atau Jawa Barat.

Hingga kini daerah Jawa Barat merupakan daerah utama produksi teh dimana sebanyak 93 perkebunan teh dari 121 perkebunan teh yang ada di seluruh Indonesia terletak di Jawa Barat. Perkebunan-perkebunan teh terutama terletak di daerah Bandung dan Bogor dan berada pada daerah dengan ketinggian sekitar 800 – 1.500 meter di atas permukaan laut. Perkebunan-perkebunan seperti Rancabolong, Sinumbra, Santosa, Sedep tergolong perkebunan-perkebunan teh yang menghasilkan teh 'high grown'. Beberapa perkebunan yang terletak diantara ketinggian 1.200 -1.500 meter seperti perkebunan Cibiru, Gunung Mas, Goalpara, Gedeh, Kertamanah, Purbasari, Pasir Madang, Ciriun, dan lainnya tergolong perkebunan-perkebunan teh yang menghasilkan teh dengan kualitas 'good medium'.

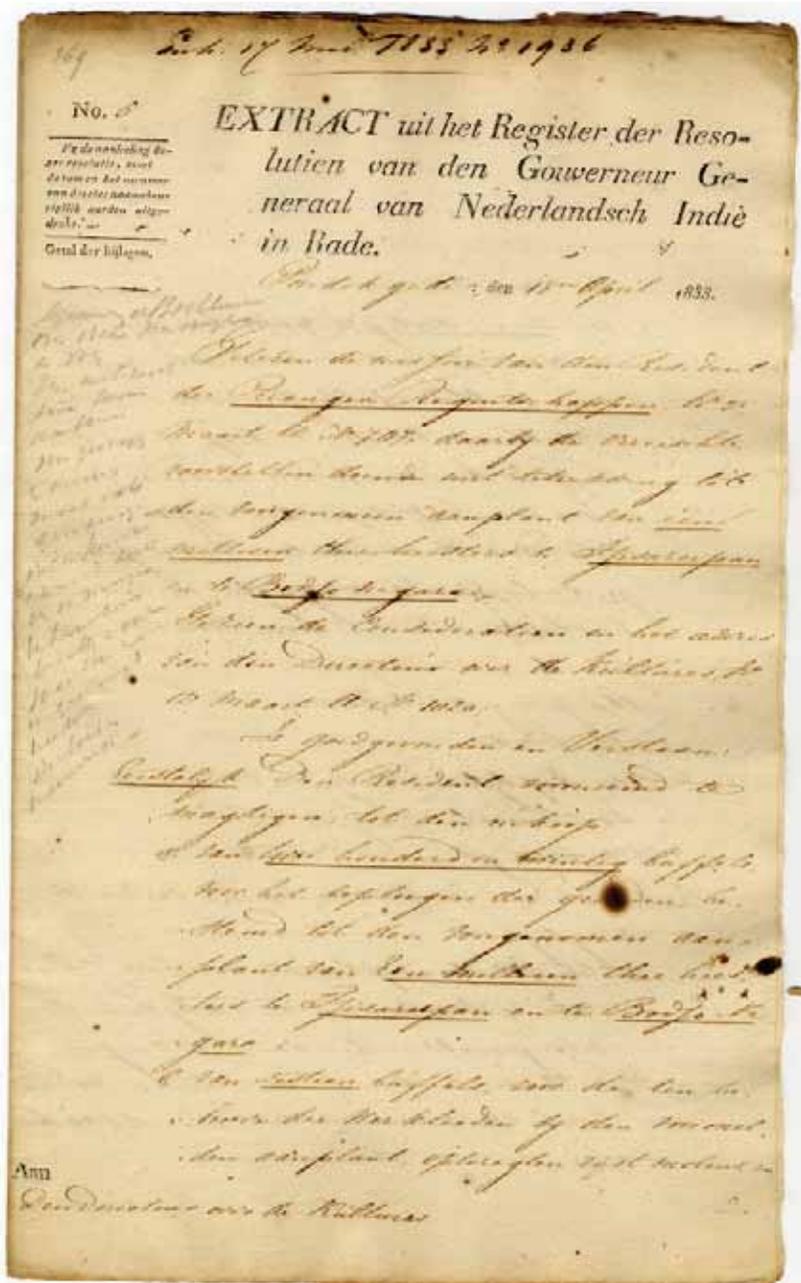


Gambar 7a
Peta Preanger Regenschappen
Sumber: ANRI, Kartografi Indonesi No. 697



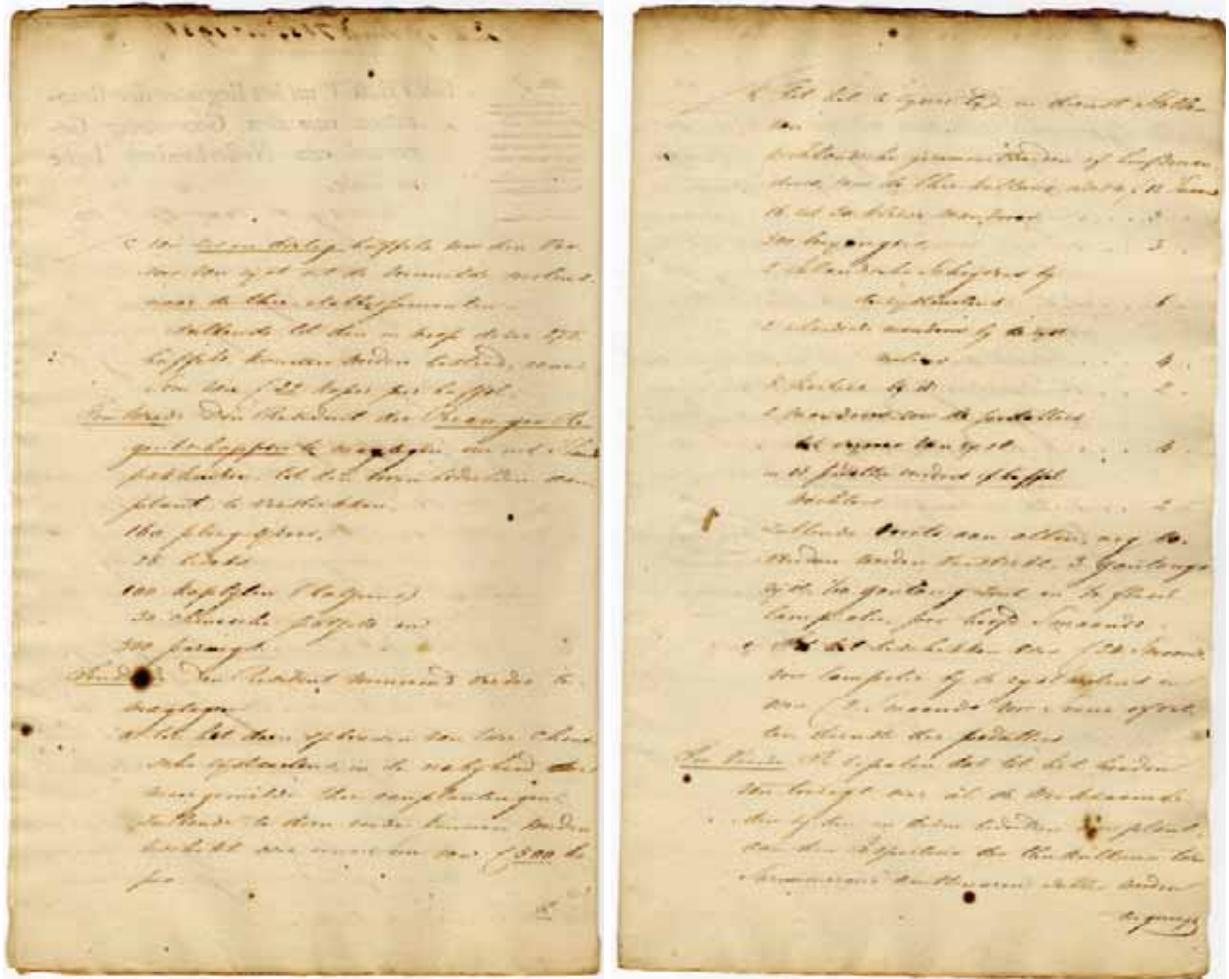
Gambar 7b
 Peta Wanayasa
 Sumber: ANRI, Bakosurtanal No. 167

Sebelum bibit tanaman teh ditanam di perkebunan, pemerintah Hindia Belanda mempersiapkan lahan untuk penanaman pohon serta keperluan lain yang berkaitan dengan pembukaan lahan seperti pembelian 220 ekor kerbau untuk mengolah tanah yang dipersiapkan untuk penanaman satu juta pohon teh di Tjiseroepan dan Bodja Negara, 16 ekor kerbau untuk penggilingan padi, dan 36 ekor kerbau untuk pengangkutan padi ke perkebunan teh. 272 kerbau ini dibeli dengan harga setiap ekor kerbaunya adalah 22 gulden uang perak . Dalam surat Gubernur Jenderal Nederland Indie tanggal 12 September 1832 disebutkan pembelian hewan-hewan tersebut.



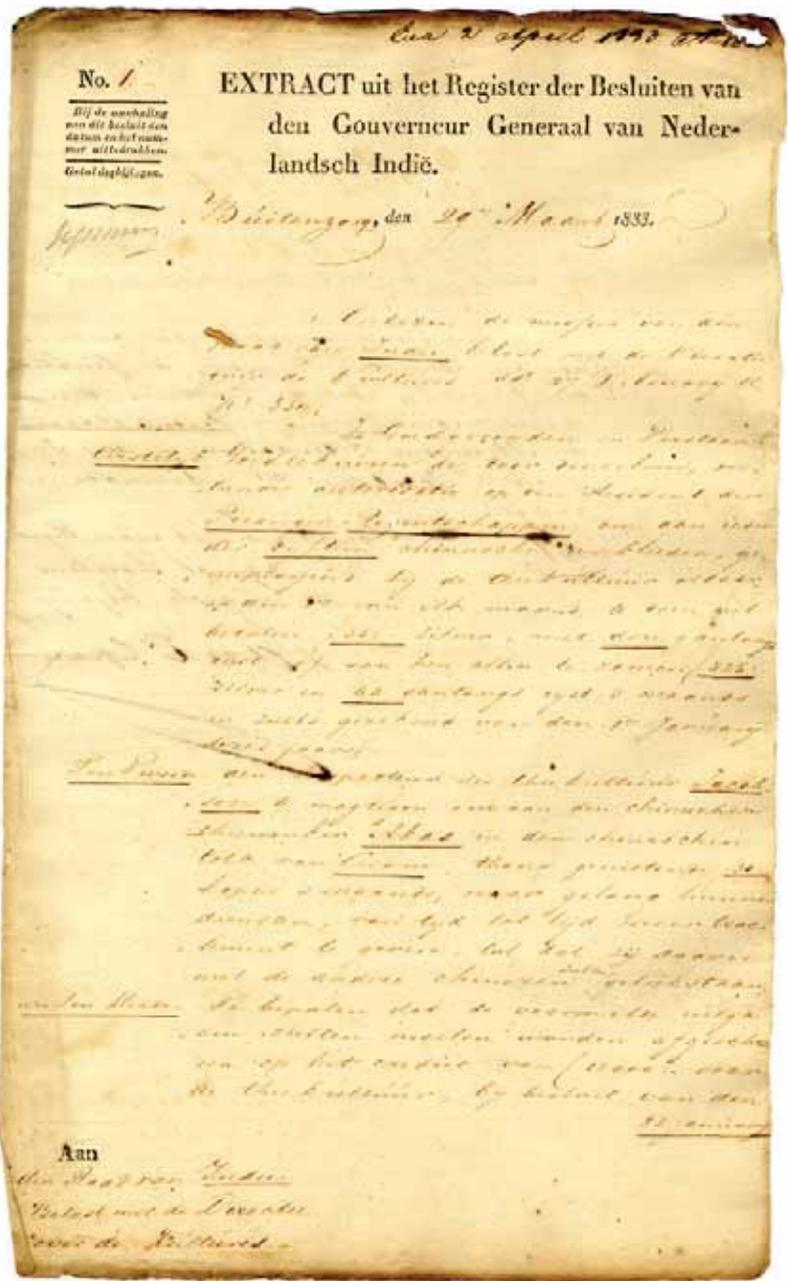
Gambar 8.
Ekstrakt dari Resolusi Gubernur Jenderal
Nederlandsch Indië tanggal 18 April 1833
No. 5 tentang Pembelian kerbau untuk
persiapan pembukaan lahan perkebunan teh.
Sumber: ANRI, Cultures 629

Selain itu dalam Ekstrak keputusan Gubernur Jenderal tanggal 12 September 1833 No. 5 disebutkan pula pembelian alat-alat yang dibutuhkan untuk pembukaan lahan yaitu: 160 buah bajak besi, 25 bedok, 50 buah pacul Cina, 500 buah parang. Serta ditetapkan upah untuk para pekerja diantaranya: untuk seorang kepala mandor dibayar 12 gulden perbulan, mandor biasa dibayar 3 gulden perbulan, bujang dibayar 3 gulden perbulan, kuli diberi upah 2 gulden perbulan, di samping itu setiap orang akan mendapat 3 gantang beras, 1/10 gantang garam, ½ ikan asin, dan minyak lampu.



Gambar 9.
 Ringkasan Keputusan Gubernur Jenderal 18 April 1833 No. 5
 tentang Pemberian upah untuk pekerja di perkebunan teh.
 Sumber: ANRI, Cultures 629

Proses pembukaan lahan perkebunan membutuhkan banyak tenaga kerja yang pada awalnya didatangkan dari Cina dimana setiap orang Cina yang dipekerjakan di perkebunan teh diberi upah sebesar 35 gulden perak setiap bulannya dan ditambah dengan 3 gantang beras untuk setiap bulannya untuk keperluan hidup sehari-hari.



Gambar 10. Ekstrak Resolusi dari Register Resolusi Gubernur Jenderal Nederland Indie tanggal 29 Maret 1833 tentang pembayaran gaji/upah untuk setiap orang Cina yang bekerja di perkebunan teh sebesar 35 gulden uang perak dan 3 gantang beras setiap bulannya
 Sumber: ANRI, Cultures 628

Perkebunan teh dibentuk dengan melakukan pembukaan hutan secara besar-besaran dengan memilih daerah yang memiliki lapisan tanah subur yang mengandung banyak zat hara yang diperlukan oleh bibit pohon teh agar dapat bertumbuh dengan baik. Berikut adalah foto lahan yang sudah dibuka untuk keperluan pembentukan perkebunan teh di daerah Jawa Barat.



Gambar 11.
Pembukaan lahan untuk perkebunan teh
di Pengalengan, Bandung, Jawa Barat.
Sumber: ANRI, KIT Jabar 604/49

Lahan yang sudah dibuka kemudian dicangkul dengan cangkul besar, untuk membersihkan lahan dari sisa-sisa akar yang ada lalu didiamkan terlebih dahulu untuk beberapa saat. Selanjutnya dicangkul kembali agar tanah menjadi gembur dan didiamkan, selama 1-2 bulan sebelum ditanami dengan teh, kemudian dibuat lobang-lobang yang dibiarkan beberapa waktu, dan setelah kira-kira 2 minggu sebelum bibit teh ditanam lobang ditutup kembali dengan lapisan tanah, baru dilakukan penanaman bibit teh. Dalam foto di bawah tampak tanah yang sudah dibuka dan diolah agar menjadi tanah gembur siap ditanami dengan teh.



Gambar 12.
Areal perkebunan teh pribumi, 1930.
Sumber: ANRI, KIT Jabar 596/43



Gambar 13.
Perkebunan teh "Waspada" di Garut, Jawa Barat, 1930.
Sumber: ANRI, KIT Jabar 95/42

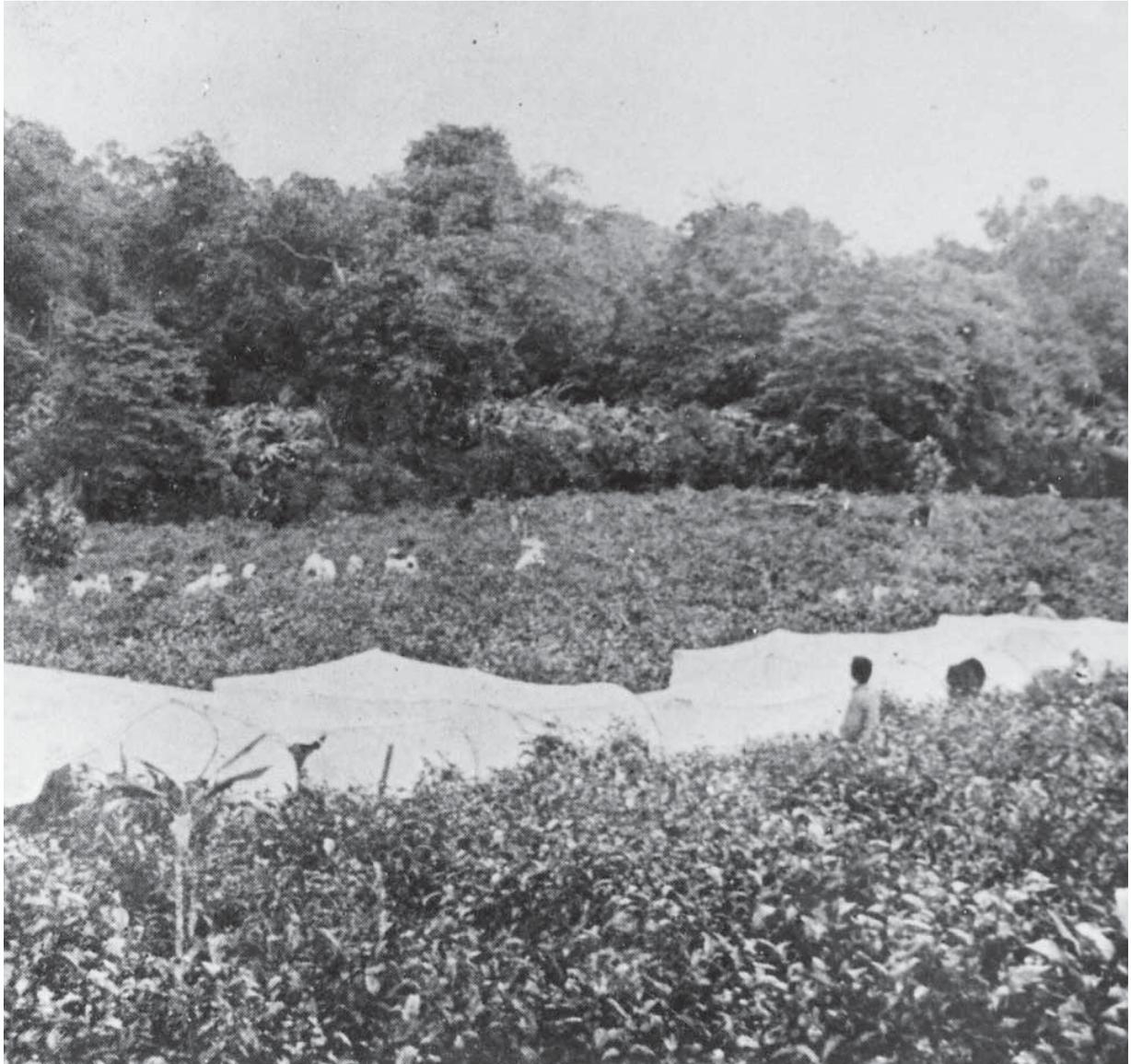


Gambar 14.
Perkebunan teh di Goalpara, Sukabumi, Jawa Barat, 1930.
Sumber: ANRI, KIT Jabar 597/21



Gambar 15.
Perkebunan teh Ranca Suni di Gunung Patuha,
Jawa Barat, 1930.

Sumber: ANRI, KIT Jabar 601/67



Gambar 16.
Kebun teh, pemetikan teh, dan "tank" (tenda pelindung teh)
Jawa Barat, 1918.
Sumber: ANRI, KIT Jabar 605/076

Ketika hasil panen teh menunjukkan hasil yang cukup baik untuk pemenuhan kebutuhan ekspor maka pemerintah Hindia Belanda pun melakukan perluasan areal atau daerah-daerah penanaman teh diantaranya di Tjioemboeloit dan Tjikadjang seperti tertera dalam laporan umum yang dibuat oleh Residen *Preanger Regentschap* pada tahun 1838 sehingga diharapkan hasilnya akan lebih meningkat di tahun berikutnya. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa di Residensi Preanger terdapat dua gudang teh yaitu di Tjioemboeloit dan Tjiikadjang yang pada tahun 1838 dilaporkan memperoleh hasil panen teh yang cukup bagus sekitar 2.577 pond dan 8.950 pond teh. Dimana hasilnya lebih besar dari hasil tahun 1837 yang hanya berjumlah 9464 pond. Sehingga diharapkan di tahun 1839 dapat mencapai hasil sebanyak 17.450 pond. Sehingga tahun 1838, Direktur Perkebunan mendapat kuasa untuk membuka lahan baru seluas 34 Ha di Tjikadjang. Lahan ini untuk pertama kali dilakukan penggarapan tanaman teh.

Thee kultuur

Van de in den Residentie behorende
de twee Stads Stabliejementen te
Pietermaritzburg en te Pretoria
is in den jaare 1838 in'toerjaren de
bij dit verslag gezegde opgaaf
die kultuur betrekkelijk, respectie.
velijk verhoogde 25,77 R en 8900 R
thou.

Verkeerd staar 1837 is de verhoogde
hoeveelheid thee bij de overnemen
Stabliejementen in'toerjaren het
verslag van de kultuur een dat
jaar overnemen te bedragen 9264 R
de waarde van 1838 kan dus als een
verhoging beschouwd worden. De gelede
is nog minder geweest dan in
het voorgaande staar of sjaak van
daarom is in 1838 een goede
overneming schijnt te hebben gehad
volgens de rekening volgens de begroo-
ting der kultuur 4900 R en die
sinds achttienmaal zoveel dan de
oude bedragen heeft.
Het is echter vrij zeker dat de overnemen

Gambar 17.
Laporan umum tentang tanaman teh di
Residensi *Preanger Regentschappen* oleh
Residen *Preanger Regentschap*, 1838.
Sumber: ANRI, *Preanger 3/5*

Dengan prediksi hasil yang semakin meningkat, pembukaan lahan-lahan barupun bertambah luas, disebutkan mulai bulan Maret 1853 di seluruh wilayah Karesidenan Preanger telah dibuka lahan tanah baru bekas semak beluar seluas 1.422 bau yang direncanakan untuk ditanami dengan teh sebanyak 7.480.000 benih, sehingga diperkirakan akan menghasilkan teh sebanyak 1.450.000 pond.

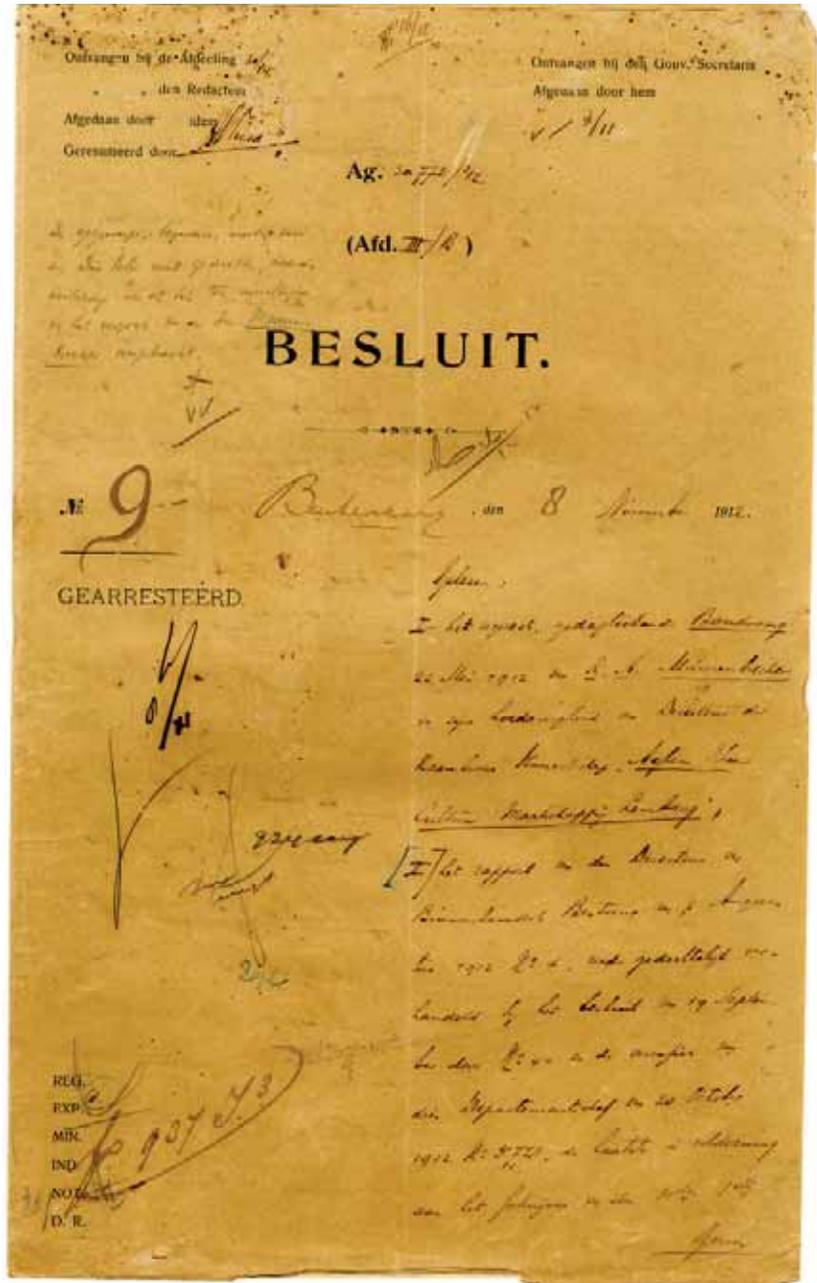
aanplantingen last
 doen en het andere
 jaar bijna niets, waer
 door moeten ontstaan,
 eenige jaren groote
 en dan weder kleine
 oogsten.

Thee Cultuur. In de geheele re-
 sidentie waren on-
 der sultans staat
 aanwijzig 1422 Boen
 waarop geplant zijn
 7.450.000 heesters, die
 in 1860 een productie
 hebben afgeleverd
 van bijna 1450.000 pon-
 den, terwijl de teeling
 der theeën besplood
 gehad in verhouding
 tot de contracten.

Het Land. Het debiet in
 dat zult heeft
 bedragen

Gambar 18.
 Laporan tahunan umum Karesidenan
 Priangan khusus mengenai perkebunan teh
 selama tahun 1853.
 Sumber: ANRI, Preanger 5/2

Pada tahun 1912 demi memperluas areal lahan perkebunan teh agar dapat lebih banyak lagi pucuk teh dihasilkan maka kemudian pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan disposisi kepada Direktur *Binnenlands Bestuur* untuk memberikan sebidang tanah seluas 31.980m² yang terletak di Tjikidang dalam rangka pendirian Perusahaan Perkebunan Teh Assam Lembang. Kemudian dikuatkan dengan Surat Keputusan dari Direktur *Binnenlands Bestuur* tanggal 8 November 1912 nomor 9, yang memutuskan menjual tanah kepada NV Perusahaan Perkebunan Teh Assam Lembang atas dasar surat permohonan dari R.A. Maurenbrecher yang terletak di desa Tjikidang , *afdeling* Bandung, Residensi *Preanger Regentschap*.



Gambar 19.
 Keputusan Direktur *Binnenlands Bestuur*
 tanggal 8 November 1912 No. 9, tentang
 penjualan tanah kepada NV Perusahaan
 Perkebunan Teh Assam Lembang.
 Sumber: ANRI, *Algemene Secretarie Grote
 Bundel Besluit tahun 1891-1942 No. 1865*

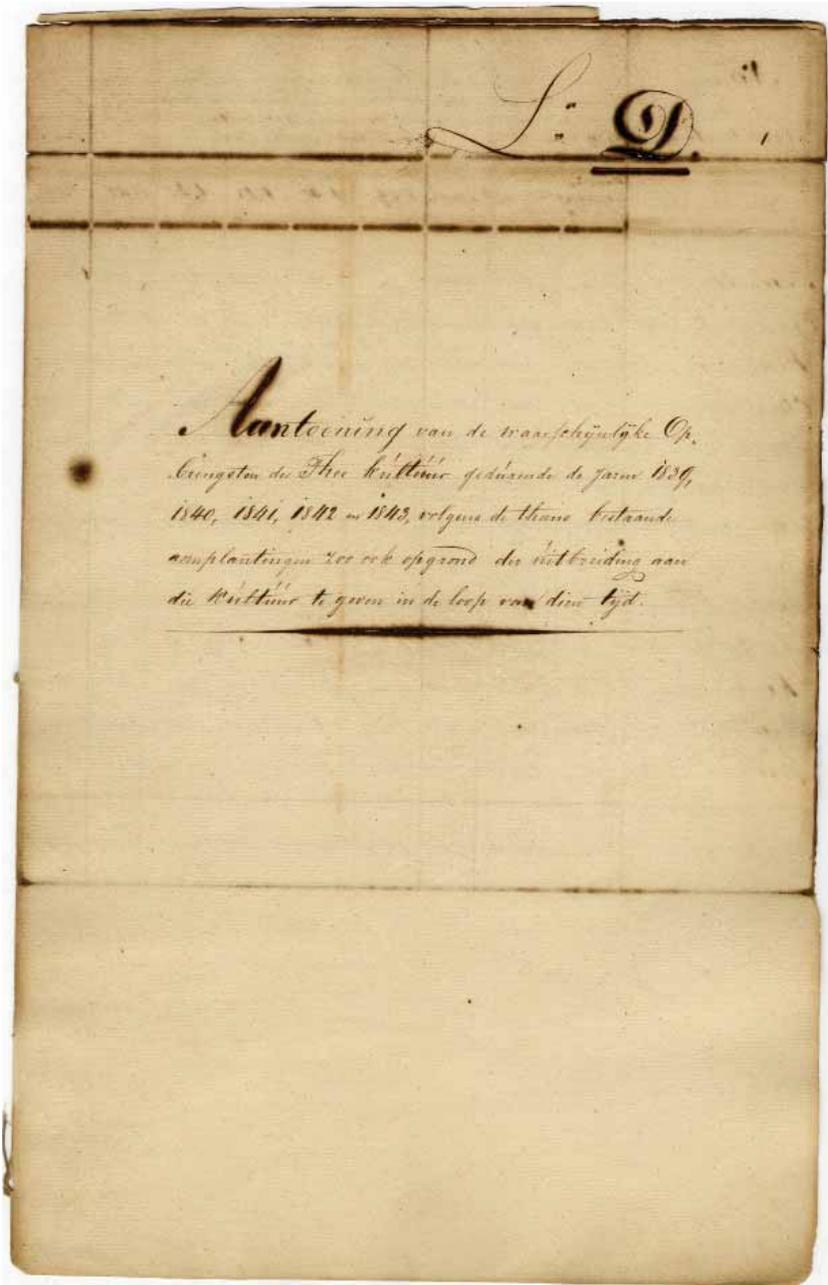
Beberapa perkebunan yang tercatat sebagai penghasil teh di daerah *Preanger* antara lain:

1. *Onderneming* (perkebunan) Pakantjilan

Laporan hasil petik teh hitam pada panen tahun 1855, diambil dari pembukuan buku gudang, *onderneming* Pakantjilan, 48 Juli 1855. Dari laporan yang dibuat oleh kontraktor perkebunan Pakantjilan, dalam tahun panen 1855 diperoleh sebagai berikut:

- Panen selama tahun 1855 telah dilakukan sebanyak 170 kali
- Jumlah teh hitam pucuk yang dipetik 120 berat timbangan timah
- Jumlah teh halus yang dipetik 4850 berat timbangan timah
- Jumlah teh sedang yang dipetik 1840 berat timbangan timah
- Jumlah teh kasar yang dipetik 1720 berat timbangan timah

Total teh hitam yang dihasilkan oleh perkebunan Pakantjilan dalam tahun 1855 mencapai 192 peti, berisi 1514 ½ berat timbangan timah.



Gambar 20.
Laporan hasil petik teh hitam pada
panen tahun 1855 diambil dari
pembukuan buku gudang perkebunan
Pakantjilan, 18 Juli 1855.
Sumber: ANRI, Cultures 47

2. Perkebunan Wanayasa

Dalam upaya perluasan perkebunan Residen Priangan bersedia mengeluarkan anggaran untuk membiayai pengerjaan membajak dan penanaman awal tanaman teh untuk lahan tanah seluas 35 bau. Total biaya yang harus dikeluarkan sejumlah 2.304,96 gulden. Lahan tanah itu terletak di Pasar Tjioemboeloeit, dulu adalah sebuah lahan yang terbengkalai dari perkebunan di Pasar Munding. Pengeluaran anggaran itu, oleh Direktur Jenderal Keuangan disetujui, biaya itu disatukan menjadi 8000 gulden yang ada dalam anggaran pembiayaan tahun 1834 yang oleh Direktur Kultures untuk membangun pabrik teh di Wanayasa, Tjiseroepan, Bodja Negara.

(3 Juli 1835 no 1340.)

N:o 8
 Salavia den 29^{en} Junij 1835.

27 Juli 1835
 22 Juli 1835
 21 Juli 1835

Resol. van den Raad van den Land
 van den 11^{en} April 1835
 no 309, te beken de no 4335 by deze kennis te
 grond, dat by Resol. de 10^{en} dezer no 13, goed
 gekend is de door den Resident der Reuzen
 Regenschappen Gedane sigaan van f 2304: 96
 voor de ontginning en het beplanten van 85 Boms
 grond ten lande der heer Kullens te Pasjer
 Groom boelact, waarwaarts de vroeger omge-
 legde plantagen van Pasjer Moending zijn
 overgebracht, met bepaling dat die uitgaaf
 zal worden gecoffeneerd op de land van f 8000-
 by de begroeting van 1834 uitgetrokken onder
 het hoofd Heer Kullens, Voor verbouw van
 fabriek te Wanyaga Gecropan, en
 Bodja Nagra.

In gemelde Resol. is
 Voorts aanteekening verhand:

1^o Om de Indische plantagen van het district
 Gidamad in de voornoemde Reuzen Regenschappen

Van den Directeur
 van de Kullens

63

Gambar 21.
 Surat Dari Direktur Jenderal Keuangan
 kepada Direktur Kultures tentang anggaran
 pembukaan lahan, No. 8, 29 Juni 1835.
 Sumber: ANRI, Cultures 637

Gubernur Jenderal menyetujui dan menetapkan kapal api Admiral de Reuter akan dipakai untuk mengirim teh ke Nederland. Pengiriman kali ini sejumlah 4.185 pond, dari hasil perkebunan Wanayasa. Kapal itu akan diberangkatkan pada tanggal 5 Juli 1835. Jumlah teh tersebut akan dikemas dalam 20 peti besar dan kecil. Rangkaian kegiatan pengepakan hingga pengiriman ditunjuk sebagai pengawas adalah Asisten Residen Elignet di Wanayasa. Ditetapkan pula harga per pondnya sebesar 0,75 gulden, harga tersebut dimasukkan dalam anggaran perkebunan tahun anggaran 1835. Ringkasan keputusan ini diteruskan pula kepada Direktur Jenderal Keuangan, Direktur Produksi dan Pergudangan Umum, Direktur Kultures, Badan Pengawasan Keuangan Umum dan sebagai informasi dan pemberitahuan.

2^e July 1835 & 1839

N^o. 13

Dit de aanteeking de-
zes resolutie, moet de
datum en het nummer
van dezelve, naauwkeu-
riglijk worden aangede-
eld.

Getal der Bijlagen.

**EXTRACT uit het Register der Reso-
lutien van den Gouverneur Generaal
ad interim van Nederlandsch Indië
in Rade.**

Batavia, den 6 July 1835.

Glees de missives van den Directeur der Cultures van
den 5 Junij j^r 1835, en van den Directeur Generaal van finan-
cen van den 26 Junij j^r 1835.

Gelt op het Besluit van den 15 April j^r 1835 en op de
Resolutie van den 30 Ma j^r 1835.

Is goedgevonden en verstaan:
Eerstelijc: Te bepalen, dat de, met het Schip Admiraal de Ruyter
van, op den 5 deen, naar Sidoerland overcomende, hoeveelheid van
1125 ponden Java thee, van aanbidding, van art. 1 van het
besluit van den 15 April j^r 1835, onder het toezigt van den
Assistent Resident Cignett, te Wanayasa, vervaardigd,
en afgepakt in 30 bosten en kistjes zal worden gefactureerd
tegen j^r 75 per pond, zynde de prijs welke by de bevestiging
der factures van 1835 is uitgetrokken.

Dezelve zal worden verhandeld aan den Direc-
teur Generaal van financien, den Directeur der Producten
en Groot-Handel, den Directeur der Cultures en de zitting
meene Rekenkamer, tot informatie en kennis.

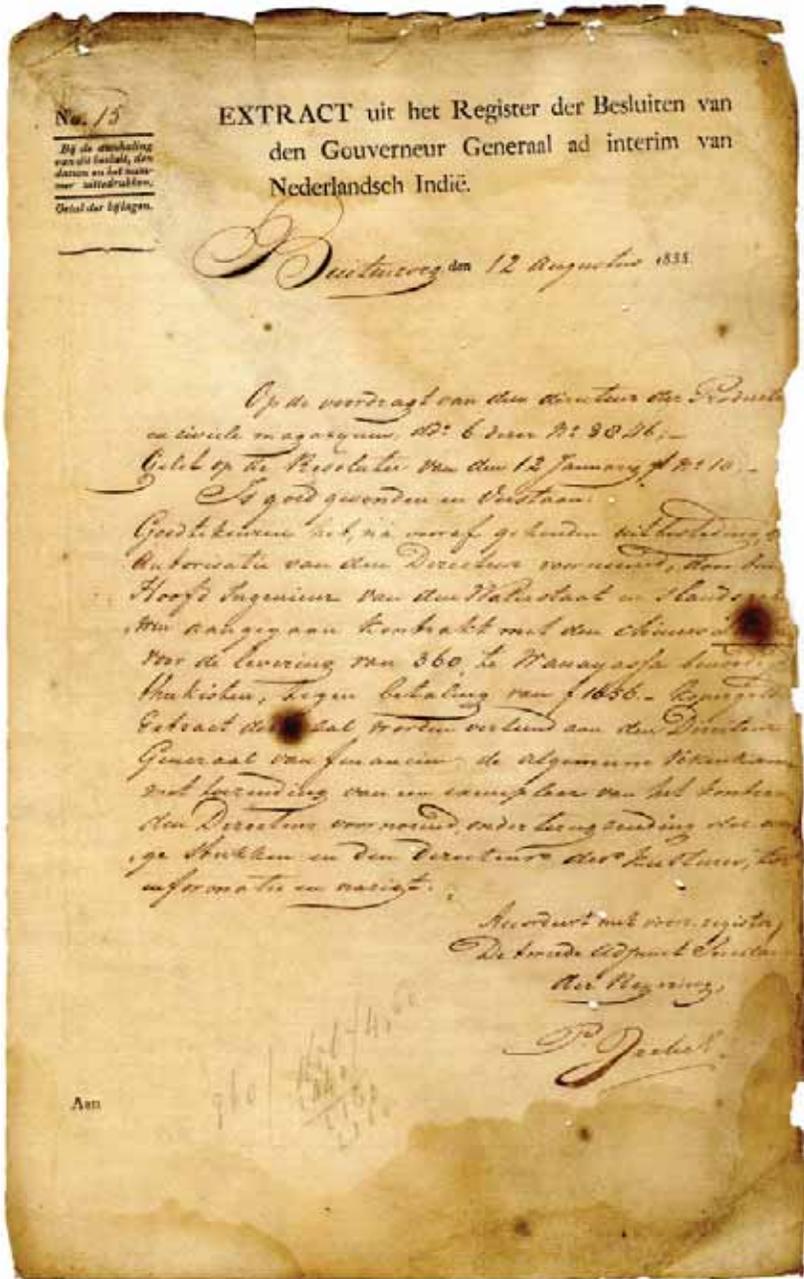
Accordeert met voors. Register;
De tweede Adjunct Secretaris
der Regering;

Aan
den Directeur der Cultures

P. J. J. J.

Gambar 22.
Ringkasan dari Daftar Keputusan Gubernur
Jenderal ad interim tentang persetujuan
pemakaian Kapal Api Admiral de Reuter
untuk pengiriman teh ke Nederland, No.
13, Bogor 1 Juli 1835.
Sumber: ANRI, Cultures No. 637

Untuk kepentingan pengepakan diperlukan peti maka Gubernur Jenderal menyetujui, menetapkan dan memberi kuasa kepada Direktur Produksi dan Pergudangan Sipil untuk membuat kontrak kerja dengan pemborong Cina bernama Tan Tjing membuat peti teh sebanyak 360 buah. Peti itu dibawa ke Wanayasa untuk penempatan biji teh. Pengadaannya secara kontrak dan dibayar dengan harga 1.656 gulden uang tembaga. Ringkasan ini dikirim kepada Direktur Jenderal Keuangan, Badan Pengawas Keuangan Umum, Kontraktor, Direktur Produksi dan Pergudangan Umum, Direktur Kultures, sebagai informasi dan pemberitahuan.



No. 15

Bij de omkleding van de besloten, den datum en het nummer uitgedrukt. Getal der liggende.

EXTRACT uit het Register der Besluiten van den Gouverneur Generaal ad interim van Nederlandsch Indië.

Besluit den 12 Augustus 1835.

Op de voordragt van den Directeur der Posten en telegraphen, d.d. 6 dezer N. 20. 21. -
Geleed op de Besluiten van den 12 Junij 1835 N. 10. -
Is goed gevonden en vaststaan.
Goed te keuren het na voorsij gezonden besluit van den Directie van den Directeur van de Posten, dat den Hoofst Ingenieur van den Malakka Staat in Sluis, den ophang aan kontract met den Chinois van de levering van 360 te Manayassa buren, thukisten, tegen betaling van 1835. -
Extract der dal worden verleid aan den Directeur Generaal van financien de algemeene titel van het bescheid van een exemplaar van het besluit van den Directeur van de Posten, onder bevestiging van de ge. stukken en den Directeur der Posten, die informatie en versigt.

Handteekening met over register
De brude lidpunt
Van de regering,
P. J. J. J.

Aan

Gambar 23
Ringkasan dari daftar keputusan Gubernur Jenderal ad interim tentang kontrak kerja pembuatan peti, No. 15, 12 Agustus 1835.
Sumber: ANRI, Cultures No. 637

Dalam rangka perluasan perkebunan teh maka Gubernur Jenderal menyetujui, menetapkan dan memberi kuasa kepada Direktur Kultures untuk mengawasi tuan tanah Pondok Gede J.H. van den Bosch yang membutuhkan sejumlah 100.000 benih teh dari Wanayasa, untuk memperluas tanaman di tanahnya dan bersedia untuk penanaman baru menggantikan pohon teh yang lama. Ringkasan keputusan ini diberikan kepada Direktur Kultures sebagai informasi dan pemberitahuan.

(1004.8.1835)

No. 12 **EXTRACT** uit het Register der Besluiten van
 den Gouverneur Generaal ad interim van
 Nederlandsch Indië.

In de aanteekening van dit besluit, worden datum en het getal der afdrukken.

Getal der bijlagen.

Besluit van den 31. Augustus 1835.

Op de voordragt van den Directeur der Rechten, dd. 21. dunn. 8. 1835, na aanteekening van het deswege gemaakte verslag van den Administrateur van het landgoed Pondok Gedes, Is geadviseerd en Besloten

Den Directeur verzoeken te autoriseren, om ter beschikking van den Administrateur van het landgoed Pondok Gedes, J. H. van den Bosch, te den Stellen een hoeveelheid van 100,000 the. potten met kalk tot uitbreiding van de op die landen benutst bemestte liger aanplantingen van den the. boom, zulende de mestgeving door zaden, te Mangasja plaats hebben.

Extract deus hal worden ver. kund aan den Directeur der Rechten, tot informatie en nasicht.

Accordant met voorsigting
 D. Ponder, Adjunct Secretaris
 des Rechten

Aan den Directeur der Rechten

Gambar 24
 Ringkasan dari daftar keputusan Gubernur Jenderal ad interim tentang pemberian kuasa pengawasan kepada Direktur Kultures, No. 12, 31 Agustus 1835.
 Sumber: ANRI, Cultures 637

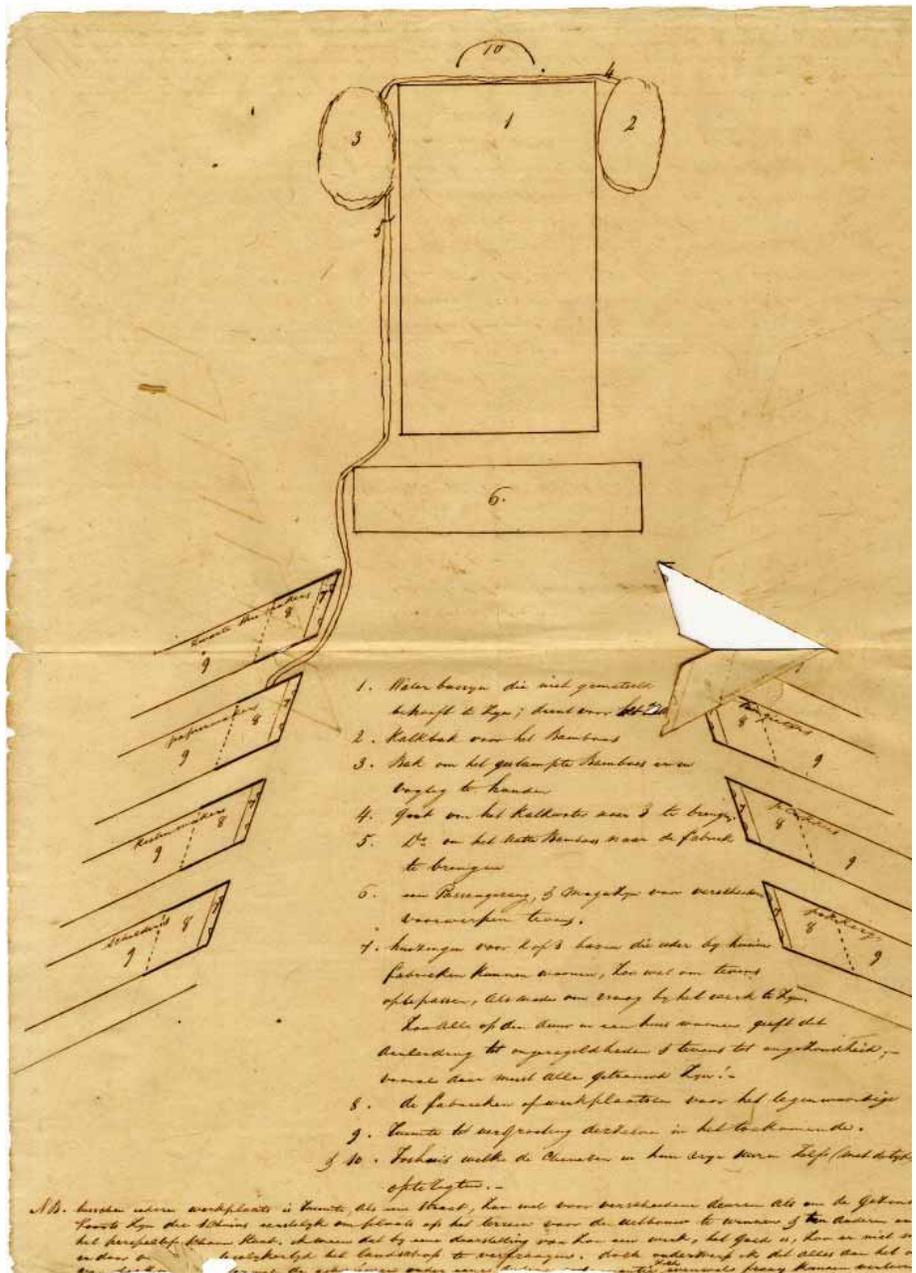
Diberitahukan bahwa Direktur Kultures diberi kuasa oleh Gubernur Jenderal dalam keputusan tanggal 31 Agustus 1835 No. 12 untuk mengawasi pelaksanaan pengiriman 100.000 benih teh dari Wanayasa kepada tuan tanah Pondok Gede yaitu J.H. van den Bosch yang bersedia untuk memperluas tanaman teh di wilayahnya, dan menggantikan pohon yang lama diganti dengan yang baru dari benih Wanayasa tersebut.

No. 1771
 B. Looij den 7 Sept. 1835
 Gedeon het Looij van de
 Gouverneur dat 31 August
 1835
 Tegenwoordig
 Aan den Resident
 te Regentchappey.
 Bij besluit van het
 Gouvernementsraad van 31
 Augustus 1835. om
 gunstige omstandigheden
 100,000 the.
 pitte van Wanayasa, te
 Luchthuis te Luchthuis van de
 Administratie van de
 Poudok sedes. Mr. J. B. van
 den Bosch, tot uitbreiding
 van op de land, en is
 hetzijde aanplanting van
 den theeboom.
 Wed. J. K. van den Bosch
 vord. over de ik u de
 de uitbreiding en de
 stelling van de
 hielding van de
 noodige orde en de
 hebbe de ik den
 den Bosch en de
 van Wanayasa te
 den afhang van de
 aanteen met de
 De Looij van de
 Aan den
 van de
 Mr. J. B. van den Bosch
 Bij besluit van 31 August

Gambar 25
 Surat dari Direktur Kultures ditujukan
 kepada Residen Preanger Regentschappen
 tentang pengawasan pengiriman 100.000
 bibit teh dari Wanayasa, No. 1771,
 Bogor 7 September 1835.
 Sumber: ANRI, Cultures 637

3. Perkebunan Bodja Negara

Penanaman teh di sebuah perkebunan dibagi dalam petakan-petakan agar memudahkan para pemetik teh ketika melakukan pemetikan. Di Perkebunan Bodja Negara teh ditanam dalam petakan-petakan sesuai dengan denah tanaman teh yang dibuat oleh inspektur tanaman teh J.L.L. Jacobson.



Gambar 26
Denah Platte Grond Bodja Negara.
Sumber: ANRI, Cultures 629

Namun meski segala macam daya upaya dilakukan oleh pemerintah untuk memperbesar hasil teh di Indonesia dalam rangka pemenuhan kebutuhan pasar, bahkan dengan memasukkan tanaman teh ke dalam daftar tanaman yang dipaksakan (*Cultuurstelsel*) namun hasilnya kurang memuaskan. Hal ini disebabkan usaha pemerintah untuk memperbanyak tanaman teh itu sangat memakan banyak biaya, oleh karena itu tahun 1866 usaha Pemerintah dihentikan. Namun hal ini menjadi perhatian besar bagi perkebunan partikelir berhubung harga teh di luar negeri selalu baik. Oleh karena itu perhatian dunia swasta terhadap perkebunan teh bertambah besar apalagi setelah ada peraturan bahwa perusahaan-perusahaan asing dapat diberikan tanah untuk perkebunan dengan hak *erpacht* selama 75 tahun (tahun 1870). Maka penduduk disekitar perkebunan mulai menaruh perhatian dan mulai menanam teh di kebunnya, sekitar tahun 1875 di kanan dan kiri perkebunan teh. Sampai permulaan abad XX, kebun-kebun teh di Indonesia memberikan hasil yang baik dan keuntungan besar, akan tetapi dalam tahun 1930 harga teh di pasar dunia mulai menurun sehingga negara penghasil teh mulai mengalami kesukaran sehingga dibuatlah perjanjian antara negara penghasil teh yang kemudian berhasil menolong harga teh dunia agar tidak terus merosot.

Afschrift.

COLONNO, 13 Juni 1952.
Ceylon.
Australia Buiting.

CONSULAT DES NEDERLANDEN.
No. 186.
Thee Restrictie.

DOCUMENT NO. 100
No. 186
REFRANC. 17/1 36

Handwritten: 10/10/32 - 573/21 + 2 dke

In antwoord op Uw gezonde brieven van 10 April kan ik U mededeelen, dat in het algemeen gesproken de thee industrie op Ceylon op het oogenblik niet flouiseert. De zongesmeede hoopie thee schijnt nog voldoende elust af te werpen, maar wat betreft mediane en lege thee, schijnt het, dat op basis der tegenwoordige prijzen veelal met verlies gewerkt wordt. Veel hangt echter af van de kosten van vooibringing, die voor verschillende plantages en districten nogal uiteen schijnen te loopen. Over deze kosten steun mij weinig gegevens ter beschikking. Over de geheele linie zijn echter bezuinigingen ingevoerd, om de productie kosten te verlagen. Wat loonen betreft, is men echter in vele gevallen aan de "Minimum Wage Ordinance" gebonden. De koolie loonen zijn wel iets verlaagd, maar volgens velen nog niet voldoende. Het is dan ook wel zeker, dat op de tegenwoordige basis vele van de minder economisch werkende of ongunstig gelegen plantages, het niet zouden kunnen volhouden.

Men verwacht thans, dat de preferentiele rechten, die omlange in Engeland zijn ingesteld, op den duur een gunstig effect zullen hebben op de lokale thee industrie. Tot nog toe heeft dit echter niet aan de verwachting beantwoord, het is m.i. achter nog te vroeg, om thans reeds eenig resultaat te zien.

De

IN NEEKE
DIRECTEUR VAN LANDEBOUW, NIJVERHEID EN HANDEL
TIENBORO
SVA.

B.-

Ceylon Estates Proprietary Association gaf deze mij ongewonden te kennen, dat deze Association eenige vorm van restrictie op het oogenblik zelfs niet aan considereeren.

Ook de voorzitter van de Kamer van Koophandel twijfelde zeer, of de thee industrie als een geheel wel ten gunste van restrictie gestemd aan zijn.

De Waarnemend Consul,
(wg) H. de Wildt.
Voor aansluitend afschrift:
De wt. Secretaris v/h Departement van
Landbouw, Nijverheid en Handel,

Handwritten signature: Pieter...

Gambar 27.
Restriksi Teh.
Sumber: ANRI, Algemene Secretarie Grote
Bundel Besluit 1891 - 1942 No. 2883

4. Perkebunan Waspada

Perkebunan Waspada dibuka di wilayah Garut (Jawa Barat) dengan luas sekitar 200 bau, oleh pemerintah perkebunan teh. Waspada terletak di ketinggian 1.250 kaki di atas permukaan air laut sehingga sangat memungkinkan teh tumbuh dengan subur. Pada tahun 1865 di wilayah ini telah dibuka perkebunan swasta dengan luas 200 Ha, dan dimiliki oleh kontraktor Karel Frederik Holle. Holle pula yang menyarankan agar tanaman teh ditanam dengan sistem berundak-undak atau terasering.





Gambar 28
Foto pembukaan lahan seluas 200 bau untuk perkebunan teh
pemerintah di Waspada, tahun 1925.
Sumber: ANRI, Algemene Secretarie Grote Bundel TZG AG 7849

5. Tjinyiroean

Disamping dibukanya perkebunan di berbagai tempat ada pula yang berkeberatan atas rencana dibukanya perkebunan ini dapat dilihat dari surat keberatan dibukanya lahan perkebunan teh oleh Residen Preanger Regentshap karena lahan yang direncanakan dibuka oleh pemerintah untuk dibuat menjadi perkebunan teh terlaetak di sebagian tanah milik perkebunan kina pemerintah. Hal ini disebabkan penanaman teh dengan luas 1000 bau, seluruhnya terletak di sumber air Tjisaroewa, di sungai Tjisangkoei, yang mengalir ke sungai Tjitaroem dan di lembah Tjisaroewa terdapat pembangkit tenaga air yang mana sumbernya adalah air sungai itu.

3

GEWESTELIJK BESTUUR
 RESIDENTIE
 PREANGER-REGENTSCHAPPEN.

N^o 186/25/2.G.-

BIJLAGEN:

D. N. N. bij de bevestiging door of vordering
 hiervan wordt verzocht dat de vordering
 aangehouden kan worden.

Bandung, den 21sten Mei 1925.-

Z E E R G E R E I M

B I J Z E N H A N D I G . -

ACCOMMODATIE RAPPORT No. 186/25

VERZONDEN PER MAIL CC. *de Wolt*

Ik heb de eer Uwer Excellentie hierbij eerbiedig mede te deelen, dat mij uit Uwer Excellentie's rede bij de opening van den Volksraad gehouden, gebleken is, dat de Regering ernstige plannen heeft een deel der gronden van de Gouvernementskmaanderneming Tjinyiroean te bestemmen voor een Gouvernementsbeoenderening.

Ik acht het mijn plicht de ernstige bezwaren daartegen uit een hydrologisch oogpunt ter Uwer Excellentie's kennis te brengen.

De voor die theesaanplant te bestemmen 1000 behoe's grond liggen geheel in het brongebied van de Tjisaroewa, een zyrivier van de Tjisangkoej, die zich weer in de Tjitaroen stort. In de Tjisaroewa vallei liggen de groote waterkrachtswerken van het Departement van Gouvernementsbedrijven, werken welke miljoenen hebben gekost en die voor de opwekking van de benodigde electriciteit reeds thans over al het beschikbare water in de Tjisaroewa moeten beschikken.

Wadat dit water voor de electriciteitswerken gebruikt is, dient het verder in verbinding met de Tjisangkoej voor bevoeling van de vruchtbare hoogvlakte van Bandjaran, waar tienduizenden behoe's moete aenah's liggen, die voor een deel ook in den Oost-moeson bevoelbaar zijn.

Stan

Zijne Excellentie den Gouverneur-
 Generaal van Nederlandsch - Indië
 te
 BUITENZORG .-

36/ coll 19

4

Bij ophoffing van deze Gouvernementsinstelling zou de particuliere kimaandbouwindustrie zeer genegen worden bevonden de kosten van een kimaandproefstation, te dragen. Bij wijze van subaldie zou het tegenswoordige personeel van Tjinyiroean dan door het Gouvernement ter beschikking van dat proefstation kunnen worden gesteld.

Het moge Uwer Excellentie wellicht vreemd voorkomen dat ik als leek mij gewaagd heb op tfehnisch gebied, waar de Directeur van Landbouw en de Hoofdinspecteur van het Boschwezen Uwer Excellentie's aangewezen adviseurs zijn. Mijn schrijven is een gevolg van mijne overtuiging verkregen in de jarenlange bestuurservaring in streken waar boschdevastatie en ontwoeding hun direkte en verderfelijke invloed op den landbouw der bevolking hebben doen gevoelen.-

De Resident der Praeanger Regentschappen,

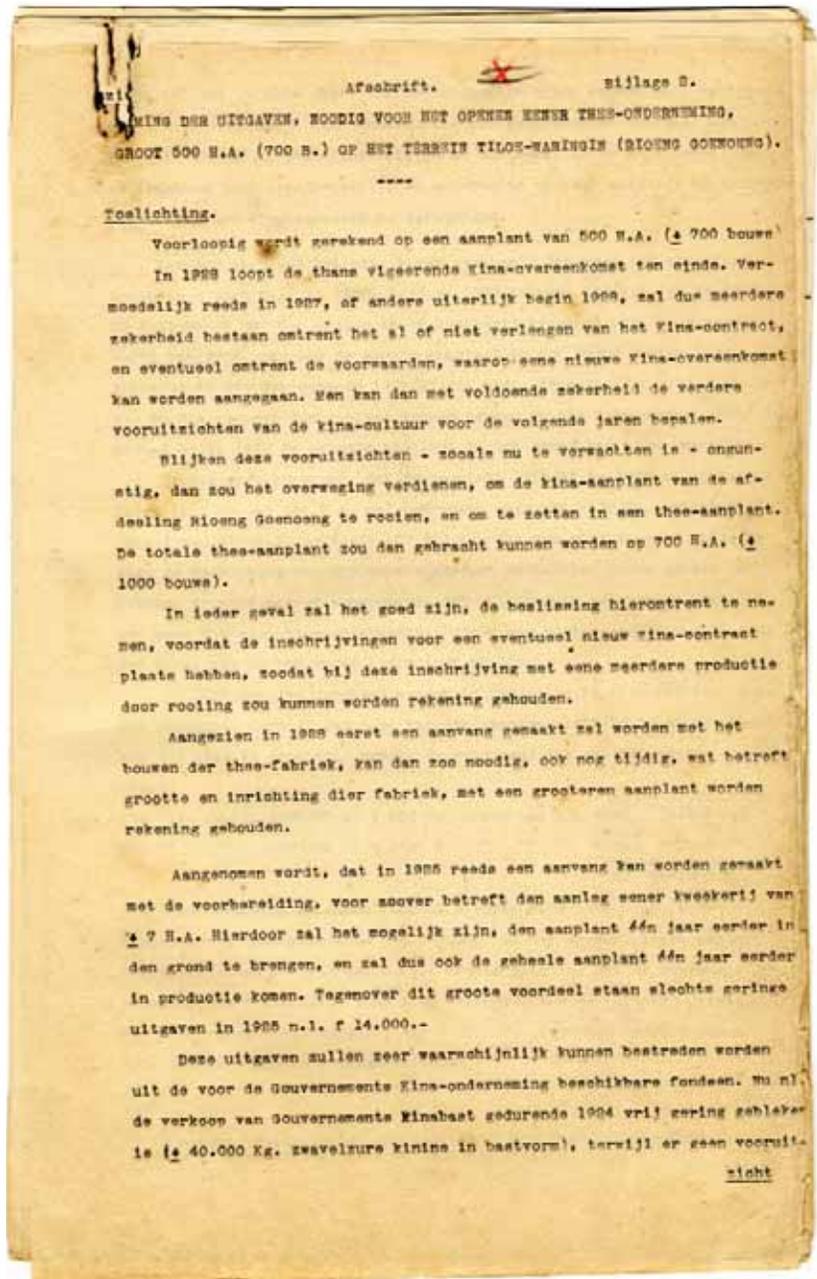
H. E. E. E.

Gambar 29
 Surat tentang keberatan dari Residen *Preanger Regentschappen* kepada Gubernur Jenderal atas pembukaan perkebunan teh di Tjinyiroean, Bandung, 21 Mei 1925, No.186/25/2.6.
 Sumber: ANRI, *Algemene Secretarie Grote Bundel TZG AG No. 7849*

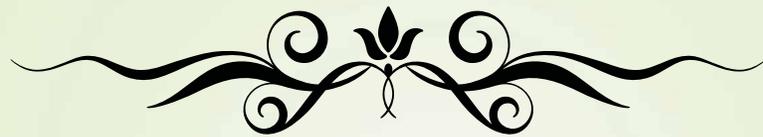
6. Rioeng Goenoeng

Perkebunan Rioeng Goenoeng dibuka diatas lahan seluas 700 bau di daerah Tiloe Waringin, pada tahun 1928 . Pada awalnya merupakan sebuah kebun kina yang kontraknya akan berakhir, kemudian berganti menjadi perkebunan teh karena tidak adanya kepastian mengenai kontrak terhadap kina. Maka dimulailah persiapan penanaman teh pada tahun 1925 dengan penyiapan perkebunan pembibitan pohon teh pada lahan seluas 7 Ha dan diprediksi pada tahun depan akan mulai dapat dipanen. Pembukaan sebuah lahan perkebunan tentunya akan sangat memakan biaya untuk memperoleh bahan-bahan yang diperlukan antara lain:

- Lahan awal penanaman teh untuk pembibitan
- Pembelian biji teh
- Pembukaan lahan awal seluas 140 Ha, sekaligus pembuatan jalan di dalam perkebunan.
- Biaya penanaman
- Biaya pemeliharaan kebun pembibitan
- Pembuatan jalan, jembatan, pengairan
- Pembangunan rumah kuli
- Pembangunan rumah untuk orang Eropa, dll.



Gambar 30
Daftar kebutuhan pembukaan perkebunan
teh seluas 500 Ha (700 bau) di wilayah Tiloe
Waringin (Riung Gunung) dengan hak pakai
selama 50 tahun.
Sumber: ANRI, *Algemene Secretarie Grote*
Bundel TZG AG No. 7849



**C. Produksi , Estimasi Produk, Pengolahan,
Pengujian Mutu Teh, dan Pengemasan Teh**



C. Produksi , Estimasi Produk, Pengolahan, Pengujian Mutu Teh, dan Pengemasan Teh

1. Produksi

Setelah tanaman teh tumbuh dan mencapai umur 2 tahun maka tanaman teh akan dipangkas agar pohon teh tidak tumbuh menjadi terlalu tinggi dan agar kemudian tumbuh cabang lebih banyak lagi sehingga dapat menghasilkan banyak pucuk daun teh. Daun teh yang boleh dipetik adalah yang berbentuk pucuk daun. Para pemetik teh tidak diperkenankan memetik pucuk teh dengan menggunakan sarung tangan karena dikhawatirkan akan dapat merusak tunas.

Adapun dalam memetik daun teh yang berupa pucuk tersebut, pohon teh yang boleh dipetik adalah yang telah berumur lebih dari 2 tahun. Setiap pohon teh dapat dipetik pucuknya berulang kali dengan selang waktu dua belas hari dari pemetikan sebelumnya. Dalam melakukan pemetikan, para pemetik ini dilengkapi dengan peralatan yaitu "junak" (keranjang besar) , "waring" (jaringan dari plastik tempat daun teh yang telah terkumpul), dan "arit" (pisau kecil) untuk meratakan bidang pemetikan.

Pekerjaan pemangkasan pohon biasanya dilakukan oleh para pekerja pria, sementara pemetikan daun teh dilakukan oleh pekerja wanita di pagi hari. Para pekerja wanita ini dengan keranjang besar di punggungnya dan topi lebar pelindung dari sinar matahari mulai melakukan pekerjaan di pagi hari. Tampak dalam gambar di bawah para pemetik teh dengan kelompok-kelompok kecil memetik pucuk-pucuk teh pilihan.



Gambar 31.
Seorang wanita pemetik teh di
perkebunan teh, Jawa Barat, 1918.
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 110/8



Gambar 32
Wanita pemetik teh di Pengalengan,
Bandung, Jawa Barat.
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 136/62



Gambar 33.
Pemetik-pemetik teh berjalan beriringan
menuju pabrik, Jawa Barat.
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 601/43

Pucuk-Pucuk daun teh hasil petikan tersebut akan langsung dikumpulkan dan diangkut dengan menggunakan truk menuju pabrik teh. Tampak dalam foto truk-truk pengangkut menunggu pucuk-pucuk daun teh pilihan hasil pemetikan para perempuan pemetik teh untuk dibawa menuju pabrik, dimana pucuk daun ini akan mengalami pemrosesan hingga siap untuk dikirim ke gudang-gudang di Batavia sebelum di ekspor ke luar negeri.



Gambar 34.
Truk pengangkut teh, Malabar,
Jawa Barat.
Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 597/15



2. Estimasi Produksi Teh

Berikut ini adalah perkiraan jumlah produksi teh yang dihasilkan perkebunan-perkebunan di Jawa selama tahun 1829-1843 yang disetorkan kepada gubernemen sejumlah 349.000 pond dengan rincian:

Residensi Bantam	2.800
Preanger Regentschappen	40.000
Krawang	56.000
Cheribon	13.500
Tagal	44.000
Pekalongan	11.000
Samarang	21.500
Japara	-
Surabaija	5.600
Besoeki	8.600
Kadoe	9.800
Bagelen	121.500
Banjoemas	15.000

L. G.

*Aantekening van de jaarrekening der
Koningin der Perkebunan gedurende de jaren 1839
1840, 1841, 1842 en 1843, volgens de thans bestaand
aanplaattingen van het opzigt der Perkebunan van
de Perkebunan te Java en de best van dien tijd.*

Naam der Perkebunan	Hare bestaandheid in 1839		Hare bestaandheid in 1840		Hare bestaandheid in 1841		Hare bestaandheid in 1842		Hare bestaandheid in 1843	
	Perkebunan	Perkebunan								
Bantam	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
de Perkebunan	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000
Krawang	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000
Charoen	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000
Lagal	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000
Bekalangan	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000
Lamang	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
Sapara	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
Amralaga	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
Arziki	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
Kadu	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
Bogel	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000
Banjar	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000	10000
Totaal	20000	20000	20000	20000	20000	20000	20000	20000	20000	20000

Gambar 35
Laporan Umum Perkebunan di Jawa ,
4 Februari 1839, dibuat oleh Direktur
Perkebunan de Vogel.
Sumber: ANRI, Cultures 47

3. Pengolahan Teh

Pucuk daun teh hasil pemetikan tidak dapat secara langsung dinikmati seperti halnya kita meminum teh begitu saja. Pucuk daun ini harus diolah terlebih dahulu oleh sebab itu pada umumnya bangunan pertama di suatu pabrik teh adalah bangsal tempat untuk proses produksi teh.

Dari cara pengolahan terhadap pucuk daun teh akan diperoleh 3 macam jenis teh yaitu:

1. Teh Hitam (black tea, fermented tea) ;
2. Teh Hijau (green tea, unfermented tea);
3. Teh Oolong (semi fermented tea);

Di pabrik inilah dilakukan pengolahan dari daun teh segar menjadi teh siap minum. Pada umumnya proses pengolahan dasar tiap pabrik adalah sama hanya sentuhan terakhir (*finishing touch*) yang menyebabkan cita rasa (*smaak*) setiap teh yang dihasilkan menjadi berbeda dan begitu pula dengan harga dan kualitasnya. Secara umum pembuatan teh adalah:

a. Pelayuan

Setelah daun teh dipetik, daun yang masih basah itu kemudian dibawa oleh para pemetik ke bangsal untuk kemudian ditimbang dan dilakukan proses pembayaran upah petik. Daun-daun itu yang sudah dipisahkan sejak dari kebun antara daun pucuk, halus, sedang dan kasar, lalu diletakkan masing-masing pada tampir besar atau tampah atau nampan. Proses ini biasanya berlangsung satu malam, dengan maksud melayukan daun, paling tidak 50% air yang terkandung dalam daun menguap.

b. Menggulung

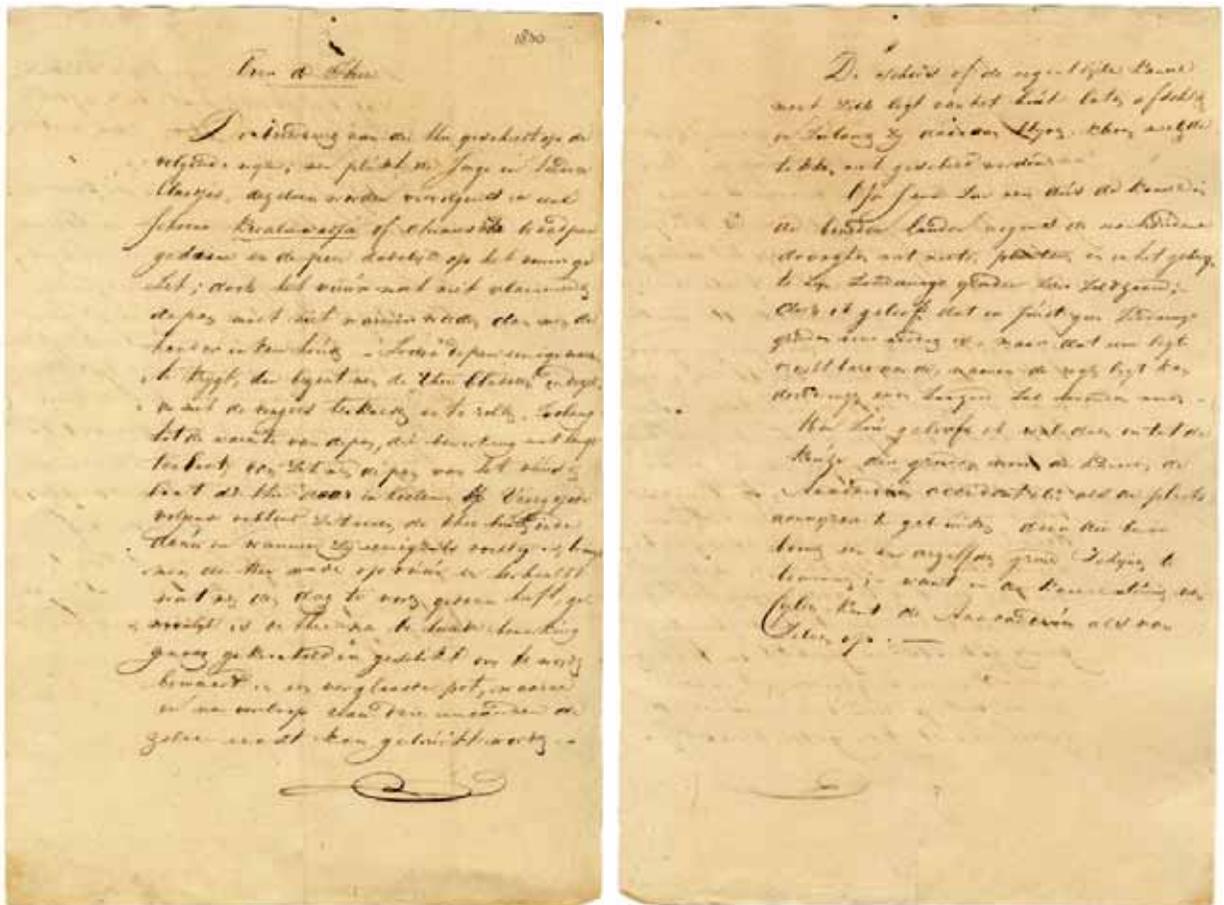
Proses menggulung ini pada mulanya dilakukan dengan tangan, tapi dalam perkembangannya dilakukan oleh mesin. Dengan jemari yang terampil dan cekatan, para pekerja laki-laki dan perempuan duduk di depan tampir, mengambil beberapa daun kemudian dilakukan peremasan dan penggulungan di atas talenan atau alas yang terbuat dari kayu sehingga menjadi gulungan yang lengket dan berwarna coklat kehijauan setelah itu tahap selanjutnya adalah menggongseng.



Gambar 36
Pembuatan Teh dengan Tangan.
Sumber: ANRI, KIT Jabar 596/47

c. Menggongseng

Pada tahap ini diperlukan keahlian tersendiri. Tempat untuk menggongseng atau sangrai harus bersih dari bau-bau lain, kotoran atau jelaga agar keharuman teh tetap terjaga. Tempat menggongseng disebut dengan “kwaliwaja” atau “panci Cina”. Daun yang sudah digulung lalu digongseng pada kwaliwaja atau panci Cina dengan bara api kayu hingga suhu hangat suam-suam kuku, kemudian dibiarkan semalam hingga dingin. Penggongsengan dilakukan beberapa kali hingga daun keriting. Kemudian diangkat dari kwaliwaja dan diamkan selama beberapa waktu serta ditempatkan dalam wadah atau pot berglasir dan ditutup rapat. Setelah 3 bulan barulah menjadi teh yang siap diseduh. Teh yang sudah mengalami proses pengolahan dari sebelumnya adalah daun teh segar menjadi teh kering maka proses selanjutnya adalah pengujian mutu sebelum dilakukan proses pengepakan untuk dikirim ke pasaran.



Gambar 37.
Pengolahan Teh.
Sumber: ANRI, Cultures 724

a. Pengiriman Teh/Produksi

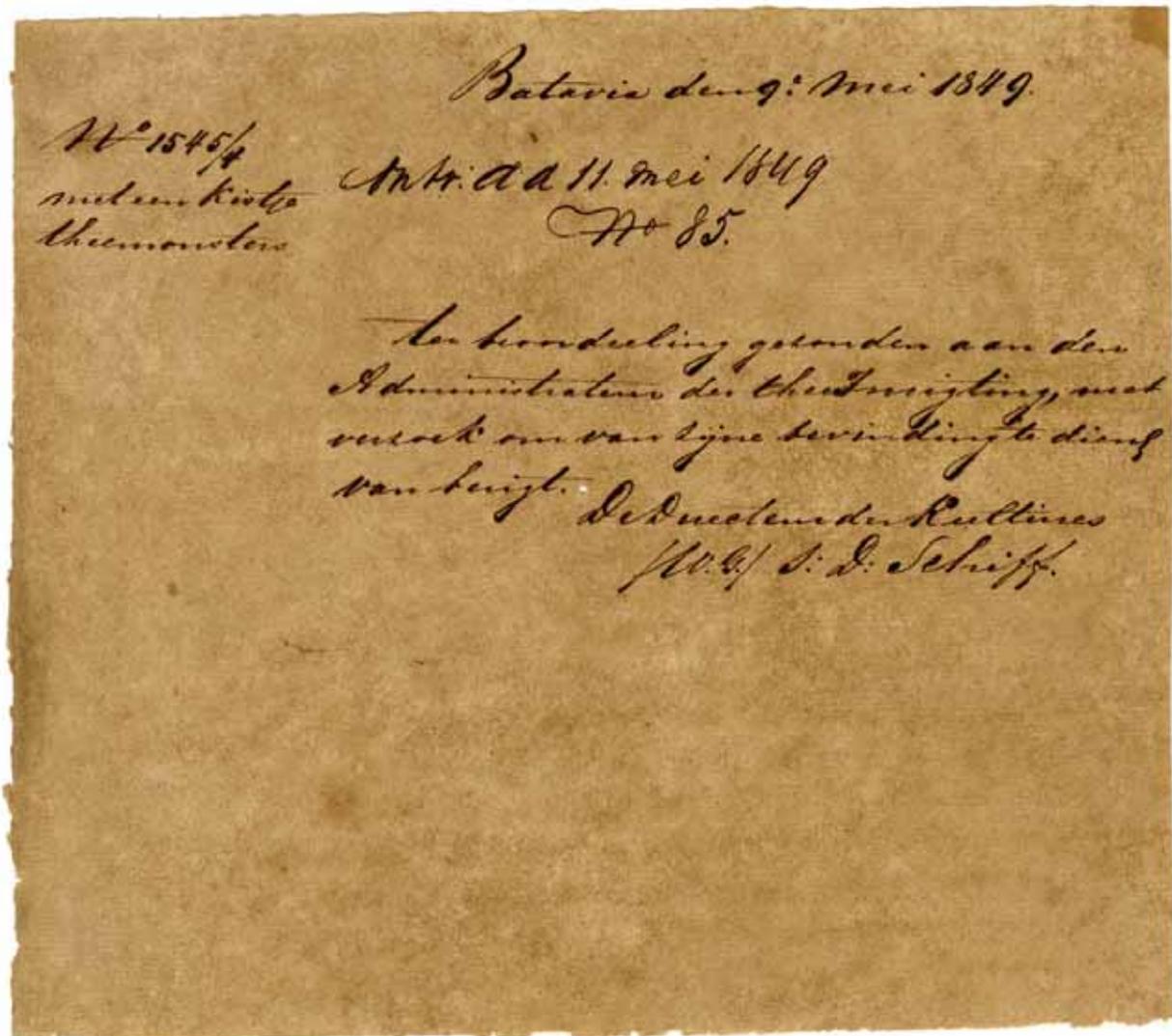
Teh yang diproduksi dikirim dari perkebunan ke tempat uji mutu, agar teh memenuhi standar mutu teh. Uji standar mutu teh dilakukan agar teh yang diekspor memiliki kualitas yang baik dan memperoleh harga yang baik di pasaran Eropa. Isi surat pengantar tersebut, memberitakan telah dikirimnya teh contoh dari Sinagar oleh kontraktor Tan Toeij Tiong kepada Tuan Crone. Ini adalah salah satu contoh surat yang dilayangkan oleh kontraktor Tan Toeij Tiong dari perkebunan Sinagar di *Preanger Regentschappen*. Dari perkebunan tersebut telah dikirim sebanyak 8 peti teh, dengan maksud untuk mendapatkan uji mutu teh hasil panenannya. Uji itu dijadikan acuan penilaian hasil teh perkebunannya.

Seluruh perkebunan mengirim beberapa peti contoh hasil panen tahunannya untuk mendapatkan uji mutu, sebagai salah satu persyaratan eksportir. Perkebunan-perkebunan tersebut antara lain: dari perkebunan Pakancilan mengirim sebanyak 36 peti dengan pemilik perkebunan bernama Lie Eng Lie, dari perkebunan teh di Cikadjang sebanyak 676 peti, dari perkebunan Sinagar. (Cultures 732). Perkebunan-perkebunan teh di Jawa menghasilkan teh dengan kualitas yang tinggi diantaranya adalah teh hijau yang enak. Namun untuk meyakinkan bahwa teh hijau Jawa dapat mendatangkan devisa yang tinggi, maka administratur kendali mutu perlu meyakinkan kepada Direktur Perkebunan bahwa teh hijau Jawa sangat terkait cita rasa yang enak sekali, harganya yang sangat menggiurkan. Oleh karena itu, harus tetap diproduksi dan dijual. Untuk itu harus ditingkatkan kualitasnya dengan cara: mencampurkan pewarna biru ketika daun teh sudah dimasukkan kedalam panci atau kwali wajan penggongsengan dan harus dilakukan dalam partai besar bukan hanya partai kecil.

mtr. ad. 31 Jan 1849
 N: 25.
 Kapada
 J.G. Otten Administrateur
 der thee inrichting te M. Cornelis
 nabij Batavia

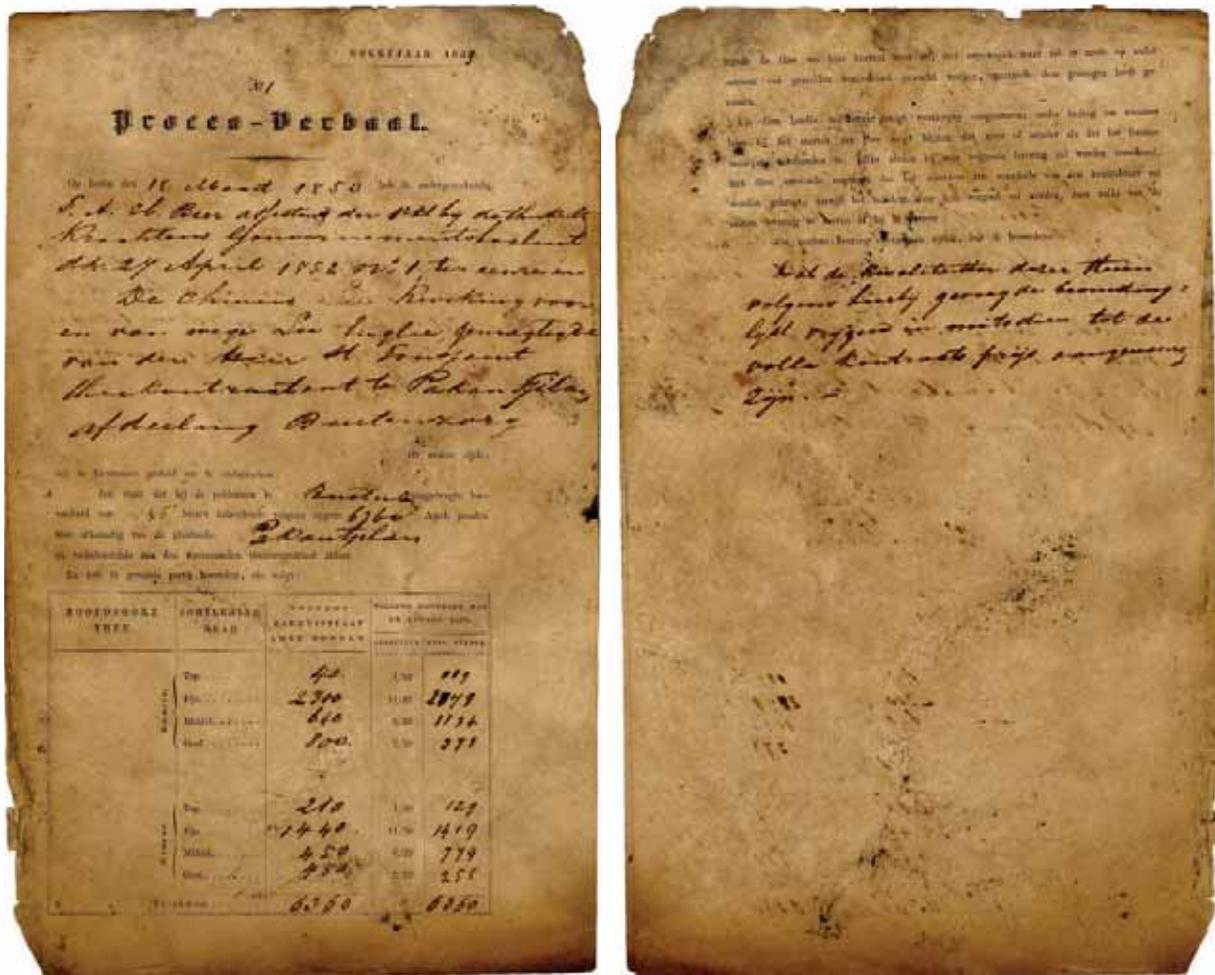
Dengan ini surat saya ada
 kirim Kapada Tuan J. G. Otten
 thee fonte van Sinagar duvanke
 sedikrik orid tocan Crono setang
 set thee inrichting voor week
 aranje
 Saya punja tabee baijpa
 J.G. Otten

Gambar 38.
 Surat pengantar pengiriman teh dari
 Tuan Kebun Tan Toeij Tong di Sinagar
 kepada J.G. Otten Administratur
 kendali mutu di Mr. Cornelis dekat
 Batavia, Bogor, 29 Januari 1849.
 Sumber: ANRI, Cultures 732



Gambar 39.
Surat dari Administratur Kendali Mutu
Teh di Mr. Cornelis ditujukan kepada
Direktur Perkebunan, di Weltevreden
4 Mei 1849.
Sumber: ANRI, Cultures : 732

Di Holland para pedagang mengkonsumsi dalam jumlah besar terhadap teh hijau Jawa yang sudah diwarnai ini, untuk dibawa dan dijual ke Friesland dan Hamburg. Bahkan kadang-kadang sejumlah besar dimasukkan ke Inggris karena akan mendapat keuntungan hingga 100%. Untuk semua itu maka administratur kendali mutu teh mengirim beberapa contoh teh yang belum diwarnai dan yang sudah diwarnai tanpa disortir terlebih dahulu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di pabrik teh di Mr. Cornelis tempat untuk melakukan pewarnaan. Pewarnaan tidak boleh mencolok agar tidak merugikan pemerintah, atau bila pemerintah menyetujui perlu ditempatkan mesin untuk kegiatan ini agar cita rasanya dapat stabil. Harga mesin ini tidak lebih dari 3 duits. Perubahan yang dilakukan ini menjadikan teh hijau Jawa menjadi sangat enak, sedangkan teh hitam sama, hingga saat ini semuanya enak.



Gambar 40.
 Proses verbaal yang dibuat oleh F.A.H Beer dalam melakukan uji mutu teh, 18 Maret 1853.
 Sumber: ANRI, Cultures No. 725

b. Uji Mutu Teh

Ini adalah proses verbaal hasil penelitian kendali mutu yang dibuat oleh F.A.H Beer atas 136 peti teh dari kontraktor perkebunan Pakantjilan Bogor dibawah Tuan Toussant. Proses verbal ini dibuat pada tanggal 18 Maret 1853. Dari 136 peti ini berisi 6.360 berat timbangan timah, dengan rincian setelah disortir didapati:

Untuk Teh Hitam :

Daun pucuk	: 40 pond
Daun halus	: 2300 pond
Daun sedang	: 640 pond
Daun kasar	: 800 pond

Untuk Teh Hijau :

Daun pucuk	: 210 pond
Daun halus	: 1440 pond
Daun sedang	: 450 pond
Daun kasar	: 480 pond
Total	: 6.360 pond

Dari hasil penelitian hasil panen tahun 1853 dinyatakan baik. Terlampir pula daftar hasil penelitian yang menyatakan baik teh hitam maupun hijau bagus, dengan cita rasa beraneka ragam seperti Pecu, Congo segar, halus, sedikit kasar, dikerjakan secara baik pula. Disamping kesuksesan perkebunan teh, di jumpai pula kegagalan pada produksi teh. Sebagai contoh: Teh Tegel Jawa yang seyogyanya dikirim ke Netherland oleh maskapai dagang Netherland batal dikirim. Pemerintah tak mengijinkan pengiriman 20.000 pond teh Tegel yang dikemas, per 100 hingga 200 pond sekalipun telah dilengkapi dengan surat-surat.

Dalam usul Menteri Angkatan Laut dan Menteri Koloni, 1 November 1848 No. 1/644, pengiriman teh tegel oleh Maskapai Dagang Nederland di Amsterdam dihentikan, dengan alasan kurang laku karena mutunya rendah. Padahal 20.000 pond teh bukan hitungan sedikit. Dalam keadaan dilematis itu Direktur Perkebunan mengusulkan kepada pemerintah dalam suratnya tanggal 7 Februari 1849 No. 675/40, menyarankan untuk memerintahkan administratur kendali mutu di Mr. Cornelis melakukan penyelidikan uji mutu terhadap teh tegel tersebut. Setelah dilakukan pengujian oleh pejabat fungsional pengendali mutu yang ada dibawah pimpinannya, maka hasil pengujian tersebut dilaporkan panjang lebar dalam laporannya tanggal 26 Maret 1849 No. 73, bahwa antara teh Tegel Cina dengan teh Tegel Jawa sangat jauh perbedaannya, dan akhirnya merugikan.

Bahwa teh Tegel Cina dibuat dari daun-daun yang bagus, rupanya tanpa ada tambahan lainnya. Sementara itu sebaliknya, daun teh tegel Jawa adalah sisa sortiran berupa teh yang setengah hancur atau busuk. Jumlahnya hanya sedikit, karena itu ditimbun setelah banyak baru diolah. Nampaknya ingin meniru cara mengolah teh Tegel Cina, namun ternyata kualitas yang dicapai lebih rendah. Cita rasa teh tegel ini menjadi tidak berbau segar. Bahkan makin lama cita rasanya menjadi aneh. Teh seperti ini tak dapat ditemukan di penjual, hanya untuk minuman biasa. Dengan Penjelasan yang panjang lebar itu. Direktur Perkebunan dan Administratur kendali mutu menyetujui dan mengusulkan kepada pemerintah agar pembuatan tegel yang ada di gudang Meester Cornelis dihentikan, diberi ijin membuat teh halus namun harus dioleh sehingga mendapat teh yang bagus.

No. 1092/4

Uttv. n. n. 4 April 1849
N^o 65

Geronded aan de Administratie der
Thuizinging tot informatie. -

Batavia, den 24 April 1849. -
De Directie der Cultuur,

J. Louw

Afschrift
1092.

Extrait uit het Register der Besluiten
van den Minister van Staat, Gouv.
Général des Indes Néerlandaises
Indes. -

Batavia, den 24^e Mars 1849. -

Gelet op het besluit van den 23 April 1848, n. n. 4, bij
het welk vergoeding is verleend van een erft en hooftrecht
van 2000. Nederlandsche ponden tegen thee naar de
-deeland te verrenten en ook bij partijen van 1000 tot 2000
Nederlandsche ponden, te wegen bij ieder berekening
de invaas van thee, - met last en alken tegen te ver-
rekenen van een iteging tot aanwijzing van het getuig.

Geleed tot wijzen van den Minister van Marine
en Kolonien van den 1^o November 1848, n. n. 4, n. n. 4, het
welk mededeeling, dat na het ontvangen der betrekking
de verandering der tegen thee gedene kennis gavel, de
Nederlandsche Handelmaatschappij is uitgezonderd
om teerd thee, even als met de voorgene berekening
had plaats gehad, aan een beschikking onderzoek te onder-
werpen.

Den Directie der Cultuur.

Gambar 41.
Ekstrakt Besluit Gubernur Jenderal
Hindia Belanda, tanggal 24 Maret 1849,
No. 39.

Sumber: ANRI, Cultures No.732

c. Pengemasan

Teh yang sudah dipetik dan siap dikirim ke pabrik untuk diolah sebelumnya harus dikemas terlebih dahulu. Untuk keperluan ini diperlukan bahan pengemas berupa daun bambu yang sudah kering sebagai pembungkus yang didatangkan dari Bandung. Residen Cirebon dalam suratnya meminta sebanyak 10.000 lembar daun bambu dari Bandung karena ketiadaan di daerah ini dengan ukuran panjang dua kaki. Daun bambu permintaan Jacobson tidak dapat dipenuhi di *Residensi Preanger* begitu juga di Residensi Krawang karena ukurannya tidak sesuai dengan permohonan. Ukuran daun bambu untuk pengepakan lebarnya 1,5 – 2 ibu jari dengan panjang 1 kaki dan berasal dari bambu Tali, hanya didapat dari daerah Cirebon.

Cirebon den 10^{ten} April 1833 N^o 703

N^o 703.
 Aan de Inspektur
 der Perkebunan
 van de Resident van
 Cirebon

Cirebon den 10^{ten} April 1833.

Waarom geroep te geven aan den last, verzoekt in uwe
 mijne naam 5 den dag van 1800. heb ik de uwe uitspraak
 in betrekking te geven, of het niet mogelijk zoude zijn, dat de
 Inspektur der Perkebunan Jacobson had in April aan u
 verzocht om 10,000 gebroegde bambus bladren verzigt. Het
 geve ik daaronder waarschijnlijk met, om dat te bewijzen
 geen verzorging gebruik van bambus kan bestaan dat de bladren
 van het dode staat der doornachten handren moeten worden ges
 donden, om dat er geen bambus te vinden worden gevonden,
 die gebroegde handren, die vóóter langte hebben, en om dat de
 bambus bladren, wanneer zij droog zijn, heel hard
 worden en spoedig breeken, hoe dat zij, om tot het
 in pakken te dienen, geheel ongeschikt zijn.

De Resident van Cirebon

[Handwritten Signature]

Aan
 Den Heer Raad van Indië,
 Minister van de Koninklijke Perkebunan

[Handwritten Signature]

Gambar 42.
 Surat Residen Cirebon kepada Dewan Hindia
 terkait permohonan Inspektur Perkebunan
 Jacobson untuk pengadaan 10.000 lembar
 daun bambu untuk pengepakan,
 10 April 1833 No. 703.
 Sumber: ANRI, Cultures 628



D. Pendirian Pabrik Teh



D. Pendirian Pabrik Teh

Dengan mulai diperoleh hasil panen pucuk daun teh di tahun-tahun ini, maka pemerintah Belanda pun membangun pabrik pengolahan teh di Meester Cornelis di Batavia. Di mana untuk kepentingan pembangunan gedung pabrik teh di Meester Cornelis disampaikan permohonan perkiraan pembiayaan untuk pembelian material yang diperlukan guna pembangunan pabrik tersebut. Taksirannya menghabiskan uang sejumlah 4.698 gulden yang diperlukan untuk pembelian berbagai macam bahan bangunan diantaranya: 600 balok kayu, 12.000 batang bambu, 400 batang bambu besar yang didatangkan dari Gombong, dan lain-lain.

BEGROOTING VOOR HET OPENEN VAN EEN THEE-ONDERNEMING VAN 500 H.A. OP HET TERREIN TILOE-WARINGIN (RIOENG GOENOENG)		1925.	1926.
1.	Ontginning 7 H.A. kweekerij	5.000	
2.	Inkoop thee-zaad	8.000	8.000
3.	Ontginning 140 H.A. per jaar inbegrepen tuinen, plantgaten en 7 H.A. kweekerij		70.000
4.	Algemeene kosten		
5.	Beplanten van 140 H.A. per jaar		
6.	Beplanten en onderhouden kweekerij	1.000	2.000
7.	Onderhoud van den aanplant incl. Leguminesen		
8.	Aanleg wegen, bruggen en waterleidingen		
9.	Bouw van koeli-woningen en loodsen		2.500
10.	Bouw van Europeesche woningen		
11.	Salariissen en premie Europeesch personeel		5.000
12.	Fabriek		
13.	Onderhoud fabrieksgebouwen		
14.	" machinerieën en fabriek-inventaris		
15.	" gebouwen		
16.	" koeli-woningen		
17.	" wegen, bruggen en waterleidingen		
18.	Pluk, bereiding en verpakking		
19.	Transport naar Matavia		
20.	Inventaris en materialen		
21.	Diversen		
22.	Onvoorzien		2.500
		14.000	90.000
Rente		400	3.600
Totale uitgaven		14.400	93.600
Inkomsten uit verkoop van theeblad of thee			
Uitgaven na aftrek van de inkomsten		14.400	93.600

AFSCHRIJF VAN RAPPORT No. 10304
 VERZONDEN PER MAIL DO. 27/4/25 per hand
 van 20/3
 10/2/25

Gambar 44.
 Anggaran yang diperlukan untuk pembukaan Perkebunan Rioeng Goenoeng di daerah Tiloe Waringin.
 Sumber: ANRI, Algemene Secretarie Grote Bundel TZG AG No. 7849

Di dalam pabrik teh selalu ada bagian pengemasan teh. Bagian ini merupakan salah satu bagian penting dari proses yang berlangsung di sebuah pabrik teh. Bagian ini dilengkapi dengan satu bangsal atau bengkel tukang kayu, dimana peti-peti kemas dibuat. Setiap perkebunan memiliki model dan cara pengepakan masing-masing, agar mutu dan cita rasa teh dapat dijaga. Disamping itu, cita rasa teh yang dihasilkan ditentukan pula oleh perbedaan penanaman pada ketinggian di atas permukaan laut. Pada perkebunan dengan ketinggian lebih dari 1.500 di atas permukaan laut, teh dikemas dalam keadaan dingin sehingga cita rasa tidak berubah. Jikalau dikemas dalam keadaan hangat, cita rasa berubah seperti ada rasa sabun. Peti langsung ditutup dengan rapat begitu sudah penuh dengan teh agar tidak ada lagi hawa lembab yang masuk.

Berbeda dengan perkebunan dengan ketinggian sekitar 400 – 500 di atas permukaan laut, proses pengepakan menjadi berbeda. Seluruh permukaan peti harus dipernis supaya hawa panas jangan masuk membuat teh menjadi sangat kering. Campuran pernis terdiri dari minyak dan timbel dicampur dan dipanaskan hingga kental, lalu dicampur dengan sedikit darah dan damar supaya cepat kering.¹ Memang proses terakhir produksi teh ini harus dikerjakan penuh kehati-hatian agar kualitas teh dapat dipertahankan hingga di pasaran Eropa bahkan di tangan konsumen. Untuk menjaga mutu itu, perkebunan sangat memerlukan material pengemasan yang tidak dapat diproduksi sendiri termasuk ukuran peti yang sudah memenuhi standar. Melalui residen wilayahnya mereka membeli material tersebut kepada kantor kendali mutu teh di Meester Cornelis dekat Batavia. Bila material tak dapat diproduksi di Hindia Belanda, pemerintah membeli dari Cina.

Di bawah ini beberapa surat dari berbagai perkebunan yang memerlukan material kemas teh.

¹ Hella S. Hasse : Sang Juragan Teh (Terjemahan), Gramedia, 2015

Batavia, den 29 Maart 1848

No. 2217

Ten behoeve van den Procureur van
Paalms, door den Resident van Scheriden aange-
 vraag zijnde, 400 stücks looden Theekisten, be-
 stemd voor de afpakking van thee, uit de voorzijt
 van het jaar 1848, hoe het is de wij Uitg. te
 verkopen, aan de weginging daarvan door Uitg.
 jehentomst van den Resident van Batavia ge-
 volg te willen geven, aan de consignatie van
 den Resident voornoemd.

Het zal mij aangenaam zijn, te zijner tijd, met
 het geldwaardig bedrag dier kisten, met een bene-
 vone de kosten van transport tot Batavia, bekend
 te worden gemaakt, ten einde voor de verkoop-
 ting daarvan door den belanghebbende, het noodi-
 ge te kunnen verrichten.

De Directeur van de
 en de 3 Uitg.

Aan
 den Inspecteur van
 de Theekultuur

Gambar 45.
 Surat Direktur Produksi dan Pergudangan
 Sipil kepada Inspektur Perkebunan Teh di
 Batavia, 29 Maret 1848 No. 2217 tentang
 keperluan material pengemas teh.
 Sumber: ANRI, Cultures 727

Beberapa material seperti tampak dalam gambar diatas adalah antara lain bahan pelapis, paku tanpa tudung, paku dengan tudung, besi pengait yang berbentuk tapal kuda. Kemudian diperlukan juga gurinda atau batu asah, boor besi, solder, saringan, selain itu masih diperlukan juga bahan pembungkus dan kertas bungkus untuk 1.000 buah peti. Untuk melakukan pengepakan teh panen pada tahun 1848, kontraktor van Daalen memohon kepada Residen Cirebon untuk mendapat kiriman dari inspektur perkebunan teh di Batavia sebanyak 400 buah peti teh, siap diisi dengan teh dan dijual atas nama kontraktor van Daalen. Untuk itu van Daalen bersedia menanggung harga peti dan ongkos transport.

Dalam tahun panen 1849, diperlukan sangat banyak peralatan kemas yang harus didatangkan dari Cina. Untuk itu Kamar Dagang Netherland di Hindia Belanda dengan kapal api Jane Serene datang dari Cina dengan membawa barang-barang yang dibeli diantaranya adalah: tapal kuda pengait besi, paku dengan tudung, paku tanpa tudung, mangsi, tinta cina, kertas timah, kertas pengering, kertas perekat, dan oli Tangijou. Selain perusahaan-perusahaan perkebunan di *Preanger Regentschap* yang memerlukan bahan-bahan untuk pengemasan teh yang diproduksinya, perusahaan perkebunan lain pun memerlukannya seperti perkebunan-perkebunan yang ada di Karesidenan Semarang, Karesidenan Tegal, dan Karesidenan Bogor.



E. Ekspor Teh



E. Ekspor Teh

Teh yang diproduksi di Perusahaan Perkebunan Teh di Hindia Belanda memiliki kualitas yang baik sehingga dengan cepat jumlah ekspor teh ke negara Belanda pun meningkat, tercatat dalam sumber pada arsip Cultures 732 dengan menggunakan kapal Barend Willen diangkut teh sebanyak 35.000 pond berat kotor atau 22.000 pond berat bersih ke ke Amsterdam dengan Kapten kapalnya adalah J.W. Rutgers (Surat dari Direktur Produksi dan Pergudangan Sipil kepada Administratur Kendali Mutu Teh, 31-8-1849 No. 4697) . Di tahun yang sama kapal Manado membawa 50.000 pond teh ke Amsterdam (Surat dari Direktur Produksi dan Pergudangan Sipil kepada Administratur Kendali Mutu Teh, 7-7-1849 No. 3408). Sementara ke Rotterdam dikirim 2 kali sebanyak dengan masing-masing sebanyak 50.000 pond dengan kapal Lauren Koster dan Mereator (Surat dari Direktur Produksi dan Pergudangan Sipil kepada Administratur Kendali Mutu Teh, 16-4-1849 No. 1940).

Di tahun 1900-an teh di ekspor ke negara-negara lain selain ke Belanda di antaranya ke Australia yang juga tampaknya mengalami peningkatan. Dalam tahun 1930-an, Austalia mengimpor teh dari berbagai negara seperti

COPIES Reports of the Imperial Economic Committee, 12th Report, Part. II, 2, 13 & 14.

THE COMPETITIVE POSITION IN THE UNITED KINGDOM MARKET.

70. The principal competition which the Empire product has to face is that of tea grown in the Netherlands East Indies. The net import of these teas into the United Kingdom has grown steadily and rapidly since the war, and the figure for 1929 is nearly 2½ times that for 1919.

Imports of Netherlands East Indies Tea retained in the U.K.

	Amount in million lbs.	Duty in sh. per lb.	Preference on Import Tea
1925	29.1	5	All
1926	34.5	5(a)	All
1927	36.5	5	All
1928	30.2	5	Rebate of 1/8 of full rate
1929	74.1	5(b)	Rebate of 1/8 of full rate
1925	27.8	5	All
1926	42.5	5(a)	All
1927	42.4	5	All
1928	34.0	5	All
1929	81.2	5	All
1925	21.2	5	All
1926	20.0	5(c)	All
1927	21.7	5	All
1928	21.7	5	All
1929	74.7	5	All

(a) Preference introduced on June 2.
 (b) Duty reduced to 5s on May 1.
 (c) Duty reduced to 4s on April 4.
 (d) Duty removed on April 22.
 Provisional figure.

14. As we have already stated, the chief world market for tea was found within the British Empire. When in 1919 a fiscal preference in favour of Empire grown teas was introduced into the United Kingdom, similar preferences were in force in all the principal parts of the British Empire except Australia.

Gambar 47.
 Statistik Ekspor Teh dari British Indie, Ceylon, Nederland Indie dari tahun 1925 – 1929.
 Sumber: ANRI, Algemene Secretarie No. 2883

teh dari Ceylon, teh dari Jawa, teh dari Sumatra dan teh dari British Indie dalam jumlah besar yang mengindikasikan bahwa telah terjadi kenaikan konsumsi akan teh yang cukup besar.



F. Penyakit Teh



Tanaman teh dapat terkena penyakit yang diakibatkan oleh Helopeltis atau disebut dengan penyakit “blister blight” atau dikenal dengan cacar daun. Pada umumnya serangan penyakit cacar daun teh terjadi pada bagian pucuk peko, yang kemudian melebar dan selanjutnya warnanya akan berubah menjadi putih karena mengandung spora. Jadi penyakit itu sebetulnya adalah penyakit karena serangan jamur. Pada akhirnya daun yang terserang akan menjadi berwarna coklat tua pada bagian pusat daun yang diserang, kemudian berlubang dan akhirnya daun akan mati. Faktor cuaca yang sangat mempengaruhi perkembangan penyakit cacar daun teh yaitu kelembaban udara, sinar matahari, angin, ketinggian tempat penanaman, dan banyaknya bulu daun pada peko.

Pada tahun 1920-an telah terdeteksi adanya serangan penyakit cacar daun teh dimana ketika itu para manajer pelaksana perkebunan yang terletak di Pengalengan yaitu:

K.F. Kerkhoven	(perkebunan Negla, kantor pos Pengalengan)
A. Bertaling	(perkebunan Sedep)
W.F. van der Pijl	(Perkebunan Talun)
J.H.W. Rusch	(perkebunan Santoso)
G. Laube	(perkebunan Kertasarie)
C.G.M. van Romburgh	(perkebunan Tanara)
C.M. Verloop	(perkebunan Malabar)
J.J. Ten Have	(perkebunan Tjoekoel)

Mereka selaku pelaksana perkebunan yang terletak di Pengalengan telah mendengar bahwa pada perkebunan teh Ardjoena telah terjadi kerusakan berat akibat Helopeltis. Berpendapat pula bahwa dengan memotong atau memangkas hutan yang berada di antara perkebunan teh Sedep dan Ardjoena serta tanaman teh yang berada di daerah itu, maka Helopeltis tidak akan berkembang ke perkebunan-perkebunan yang ada di Pengalengan yang sampai saat itu masih terbebas dari Helopeltis.

PROEFSTATION VOOR THEE.

BUITENZORG, 17 October 1925.

No.4108-C/H-25.

Onderwerp: Verslag van een bezoek aan de onderneming Ardjoena in verband met Helopeltis in het Pengalengansche.-

Aan den Directeur der Gouvernements Kina-

Onderneming Tjinjiroean.

BANDOENG.

De onderneming Ardjoena is op het oogenblik zoo goed als vrij van Helopeltis, en in elk geval is de schade niet meer verontrustend te noemen en kan de plaag in bedwang gehouden worden. De zwaarste aanval is dus van tijdelijken aard geweest, en dank zij de energieke maatregelen die genomen werden (vangen en sparen), zijn de planten krachtig gebleven en hebben zij niet veel van de parasieten te lijden.

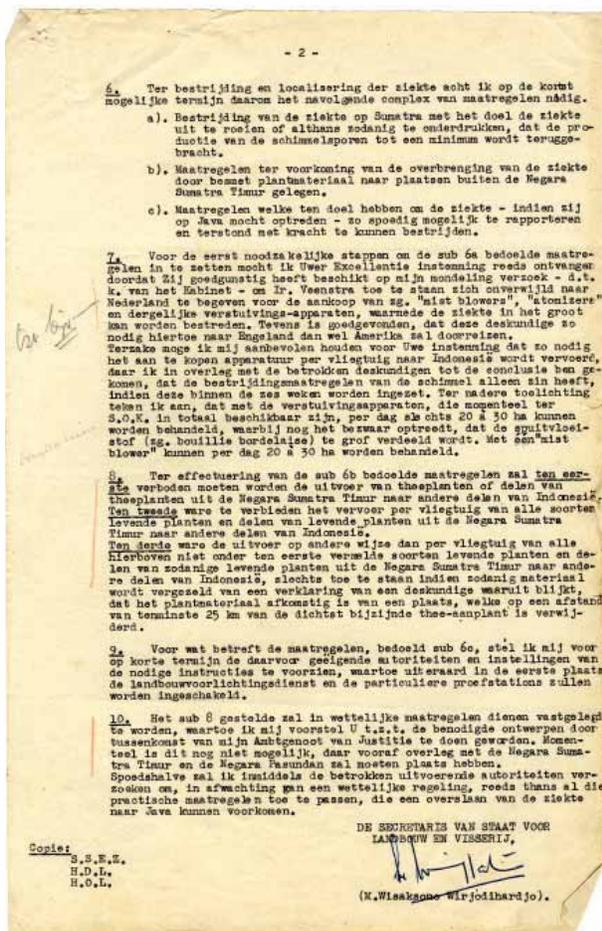
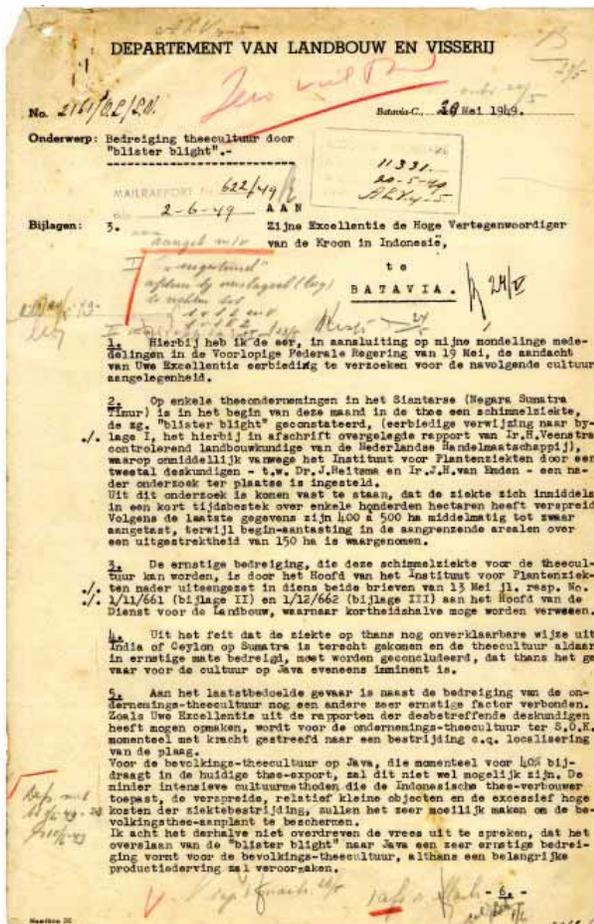
Hieruit mag men wel concludereen dat het gevaar voor het Pengalengansche niet zeer groot is, dat de krachtige theeheesters niet veel van de Helopeltis zullen lijden en gemakkelijk door een event. aanval heen zullen groeien, dat wanneer de thee op de Pengalengansche Hoogvlakte voor Helopeltis gevoelig was, de plaag reeds lang in deze streek zou zijn opgetreden.

Men zou kunnen zeggen dat, behalve de krachtige groei van de theeplant misschien ook nog andere omstandigheden tot het beschermen der theeheesters tegen Helopeltis bijgedragen hebben. De mogelijkheid bestaat o.a. dat de kina-Helopeltis in het Pengalengansche tot een bepaald ras behoort, dat zich niet (of tot nog toe niet) aan de thee kon aanpassen. Daarom is het wel noodig de hoogvlakte tegen een ander ras, een echte Thee-Helopeltis te beschermen, die van een andere streek zou kunnen komen en het gevaar van overbrengen tot een minimum te reduceeren. Hoe groot dit gevaar is, is niet te zeggen; ik vermoed, zooals hierboven reeds gezegd, dat het zeer klein is en dat de breede bosch-strooken

Gambar 48.
Laporan tanggal 17 Oktober 1925 tentang penyakit daun teh akibat serangan Helopeltis yang telah menyerang Perkebunan Teh Ardjoena.

ANRI : Algemene Secretarie Grote Bundel MGS nomor. 5076

Pada tahun 1949 Departemen Pertanian dan Perikanan, melaporkan perkembangan penyakit cacar daun yang menyerang perkebunan teh di Sumatera sebagai peringatan adanya kemungkinan penyebaran penyakit cacar daun ini ke perkebunan-perkebunan teh di Jawa agar perkebunan teh di Jawa tidak tertular penyakit ini.



Gambar 49.
Laporan tanggal 28 Mei 1949 tentang adanya "blister blight" atau penyakit cacar daun teh di Sumatra yang kemungkinan dapat menyebar ke perkebunan teh di Jawa.
Sumber: ANRI, Algemene Secretarie No. 837

Berbagai upaya dilakukan untuk memerangi penyakit tersebut. Di Indonesia penebangan pohon-pohon rindang di perkebunan teh disarankan dilakukan untuk mengurangi semakin memburuknya serangan “ blister blight” (de Wellie, 1959). Penyakit ini mampu menimbulkan kerugian terhadap hasil panen secara serius, karena jamur menginfeksi dedaunan pucuk yang akan dipanen. Pada perkebunan teh yang terletak pada dataran tinggi kerugian dapat mencapai 20-25% hasil panen. Daun yang terjangkit penyakit dapat mempengaruhi kualitas teh yang diolah.

Sudah sejak lama terdeteksi hama *Helopeltis* yang berbahaya bagi tanaman teh. Dalam laporan yang dibuat oleh para pemilik kebun teh diantara perkebunan teh Sedep dan Ardjoena, bahwa sudah sejak lama perkebunan teh Ardjoena terjangkit penyakit daun teh yang dikenal dengan nama *Helopeltis* dan telah dilakukan penanggulangan, sehingga gangguan tersebut dapat teratasi. Letak ketinggian perkebunan dapat dikatakan mempengaruhi sebaran penyakit tersebut, serangan terberat ada pada perkebunan yang letaknya tidak terlalu tinggi, pun perkebunan Ardjoena yang berada di ketinggian 3500-4000 meter di atas laut mendapat serangan hebat dari *Helopeltis* dibandingkan dengan perkebunan yang berada di ketinggian 4000 –4700 m. Termasuk pula kebun teh di Pengalengan juga telah terjangkit hama tersebut. Pada perkebunan yang terletak di ketinggian 5.000 m seperti perkebunan Papandayan hanya sedikit mengalami serangan. Selain gangguan hama *Helopeltis*, hal lain yang dapat mempengaruhi produksi adalah yang berkaitan dengan iklim dan pengairan.

Afschrift. *Handwritten notes and signatures*

Koning, 10 September 1925.

Ann Zijne Excellentie den gouverneur-generaal van
Nederlandsch-Indië.

Geven met verschuldigen eerbied te kennen,
ondergetekenden

K.F. Kerkhoven, Onderneming Segla, postkantoor ranga-
lunjan,

A. Berthling,	Onderneming Sedep,
V.F. van der Pijl,	" Taloon,
J.H. Ritsch,	" Sentosa,
G. Lambe,	" Agrisaria,
C.G.E. van Rosburgh,	" Tanara,
C.H. Verloop,	" Malabar,
J.J. ten Have,	" Tjoekool,

allen beheerders van theeondernemingen op de hoogvlak-
te van Pangalansa,

dat zij vernemen hebben, dat er plannen bestaan,
voor het oprichten van een Lands Theeonderneming, en
dat daarbij de mogelijkheid bestaat, dat deze onderneming
gevestigd zal worden op het terrein, gelegen langs
de Tjibostaraassa, tusschen de Ondernemingen Sedep en
Ardjoena, ten zuiden van het Pangalansjabarste, tot de
boschreserva behorende,

dat deze terreinen in vroeger jaren door ver-
schillende personen voor hetzelfde doel in aanschaf
aangevraagd werden, doch dat daarep steeds afwijzend
beschied werd,

dat op de onderneming Ardjoena in de laatste
jaren aanzienlijke schade geleden wordt door het op-
treten van de Helopeltisplaag in de thee,

dat ondergetekenden voorzien, dat door het
wegkappen van het bosch tusschen Sedep en Ardjoena
en het beplanten met thee van dat terrein, de Helopeltis-
plaag, met al haar funeste gevolgen, weldra naar in-
trede gedaan zal hebben op de thans bloeiende thee-
ondernemingen in het Pangalansjabarste, die thans nog vrij
van Helopeltis zijn,

dat hoog het wegkappen van nog meer bosch
in de buurt van de bestaande ondernemingen bovendien
de klimatologische en hydrologische onstabiligheden
zich ten goede zullen wijzigen, hetgeen, zooals bekend,
zeer waarschijnlijk tot uitging zal komen in onregelma-
tigen regenval en nog sterkere nachtvorsten,

dat zij met de meeste klem meenen te moeten
opkomen tegen het dundandig in gezamen bronzen van zal
thans beschouwd wordt als een der beste theedistricten
van de wereld,

...van de wereld,

redenen, waarmede zij zich tot Uw Excellentie wenden
met het eerbiedig verzoek, om de bestaande boschreser-
ve rondom de Pangalansjabarste mogelijke in stand te
doen houden en wel in het bijzonder het geleefte bosch
tusschen de Ondernemingen Sedep en Ardjoena.

Met welk doende enz.

z(w.g.) K. F. Kerkhoven,

" A. Berthling,

" V. F. van der Pijl,

" G. Lambe,

" J. J. ten Have,

" C. H. Verloop,

" C. van Rosburgh,

" J. H. G. Ritsch.

Handwritten signature

Gambar 50.
Surat permohonan dari K.F. Kerkhoven dan
kawan-kawan para pemilik kebun di antara
perkebunan teh Sedep dan Ardjoena, tentang
bahaya penyakit Helopeltis, 10 September 1925.
Sumber: ANRI, Algemene Secretarie Grote Bundel
TZG AG No.7849

...van de wereld,

redenen, waarom zij zich tot Uwe Excellentie wenden met het eerbiedig verzoek, om de bestaande boschreserve rondom de Pangalengansche Hoogvlakte in stand te doen houden en wel in het bijzonder het gedeelte bosch tusschen de Ondernemingen Sedep en Ardjoena.

Hetwelk doende enz.

A. Koning

H. F. Kerckhoven

H. van der El.

G. Lambé

J. van der Meer

C. van der Meer

C. van der Meer

J. van der Meer



G. Nasionalisasi Perkebunan Pada Tahun 1958



G. Nasionalisasi Perkebunan Pada Tahun 1958

Pada bulan Maret 1942, merupakan awal masa pendudukan Jepang di Indonesia, sangat berimplikasi terhadap eksistensi perkebunan-perkebunan teh masa itu. Banyak perkebunan teh yang dirusak dan dibumihanguskan. Kondisi seperti itu sampai pada masa Revolusi Fisik. Usaha pemulihan budidaya dan produksi serta pemasaran teh hitam ini berlangsung dengan giatnya menjelang pecahnya aksi Irian Barat tahun 1958. Setelah perkebunan-perkebunan teh Belanda dinasionalisasi di tahun 1958, pemerintah RI berhasil membentuk suatu badan khusus yang mengelola perkebunan-perkebunan teh ex-Belanda dengan nama PPN-Baru (Pusat Perkebunan Negara-Baru), di samping PPN "Lama: yang sudah merupakan perkebunan-perkebunan milik negara sebelum nasionalisasi 1958, hingga seluruh hasil produksi dan demikian pula pemasarannya dipusatkan di Jakarta.

UNDANG-UNDANG No. 86 TAHUN 1958
TENTANG
NASIONALISASI PERUSAHAAN-PERUSAHAAN MILIK BELANDA
DI INDONESIA.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Yangdibang : a. bahwa tindakan yang telah diambil oleh Pemerintah terhadap perusahaan milik Belanda yang berada didalam wilayah Republik Indonesia dalam rangka perjuangan pembebasan Irian Barat adalah sesuai dengan kebijaksanaan pembatalan K.M.B.;

b. bahwa dalam taraf perjuangan pada masa ini dalam rangka - pembatalan K.M.B. dan perjuangan pembebasan Irian Barat tersebut diatas sudah tiba waktunya untuk mengeluarkan ketetapan terhadap perusahaan-perusahaan milik Belanda yang berada didalam wilayah Republik Indonesia berupa nasionalisasi dari perusahaan-perusahaan milik Belanda untuk dijadikan milik Negara;

c. bahwa dengan nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik Belanda tersebut dimaksudkan untuk memberi kemanfaatan sebesar-besarnya pada masyarakat Indonesia dan pula untuk memperkokoh keamanan dan pertahanan Negara;

Mengingat : pasal-pasal 27 Jo 38, 89 dan 98 Undang-undang Dasar Sementara Republik Indonesia;

Dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat;

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :
UNDANG-UNDANG TENTANG NASIONALISASI PERUSAHAAN-PERUSAHAAN MILIK BELANDA YANG BERADA DIDALAM WILAJAH REPUBLIK INDONESIA.

Fasal 1.

Perusahaan-perusahaan milik Belanda yang berada diwilayah Republik Indonesia yang akan ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah dikenakan nasionalisasi dan dinajatkan menjadi milik yang penuh dan bebas Negara Republik Indonesia.

Fasal 2.

(1) Kepada pemilik-pemilik perusahaan-perusahaan tersebut dalam pasal 1 diatas diberi ganti-kerugian yang besarnya ditetapkan oleh Panitia yang anggota-anggotanya ditunjuk oleh Pemerintah.

(2) Atas keputusan Panitia tersebut pada ayat 1 diatas maka baik pemilik perusahaan maupun Pemerintah dapat meminta pemeriksaan banding kepada Mahkamah Agung yang akan memberi keputusan terakhir menurut atjara pemeriksaan banding dengan syarat-syarat antara pemilik perusahaan dan Negara Republik Indonesia sebagai pihak yang berseberang.

(3) Pembayaran ganti-kerugian seperti termaksud diatas selanjutnya akan diatur dalam Undang-undang tersendiri.

Fasal 3.

(1) Ketentuan-ketentuan tersebut dalam "Onteigeningsordonnantie (Stb.1920 No.574)" untuk nasionalisasi ini tidak berlaku.

(2) Ketentuan-ketentuan pokok tentang pelaksanaan serta akibat-akibat le-

- 2 -

Fasal 4.

(1) Peraturan Pemerintah seperti termaksud dalam pasal 3 ayat (2) diatas, dapat mengantjatkan hukuman penjara selama-lamanya empat tahun dan/atau hukuman denda setinggi-tingginya satu djuta rupiah atas pelanggaran aturan-aturannya.

(2) Segala tindak pidana seperti termaksud dalam ayat (1) pasal ini adalah kedjahatan.

(3) Mereka yang disangka atau didakwa melakukan kedjahatan seperti termaksud dalam ayat (1) diatas, dapat ditahan menurut tjara yang dilakukn terhadap terangkai-tersengkai atau terdakwa-terdakwa yang melakukan kedjahatan yang diantjkan dengan hukuman penjara selama-lamanya lima tahun atau lebih.

(4) Semua peraturan tentang hukum atjara pidana mengenai penahanan sementara dilakukan terhadap mereka yang dimaksudkan dalam ayat (3) diatas.

Fasal 5.

Setiap perjanjian atau perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah seperti termaksud dalam pasal 3 ayat (2) diatas adalah batal karena hukum.

Fasal 6.

Undang-undang ini dapat disebut "Undang-undang Nasionalisasi Perusahaan Belanda".

Fasal 7.

Undang-undang ini mulai berlaku pada hari diundangkan dan mempunyai daya surut sampai tanggal 3 Desember 1957.

Agar supaya setiap orang dapat mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-undang ini dengan penempatan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Dionhkan di Djakarta
pada tanggal 27 Desember 1958.
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

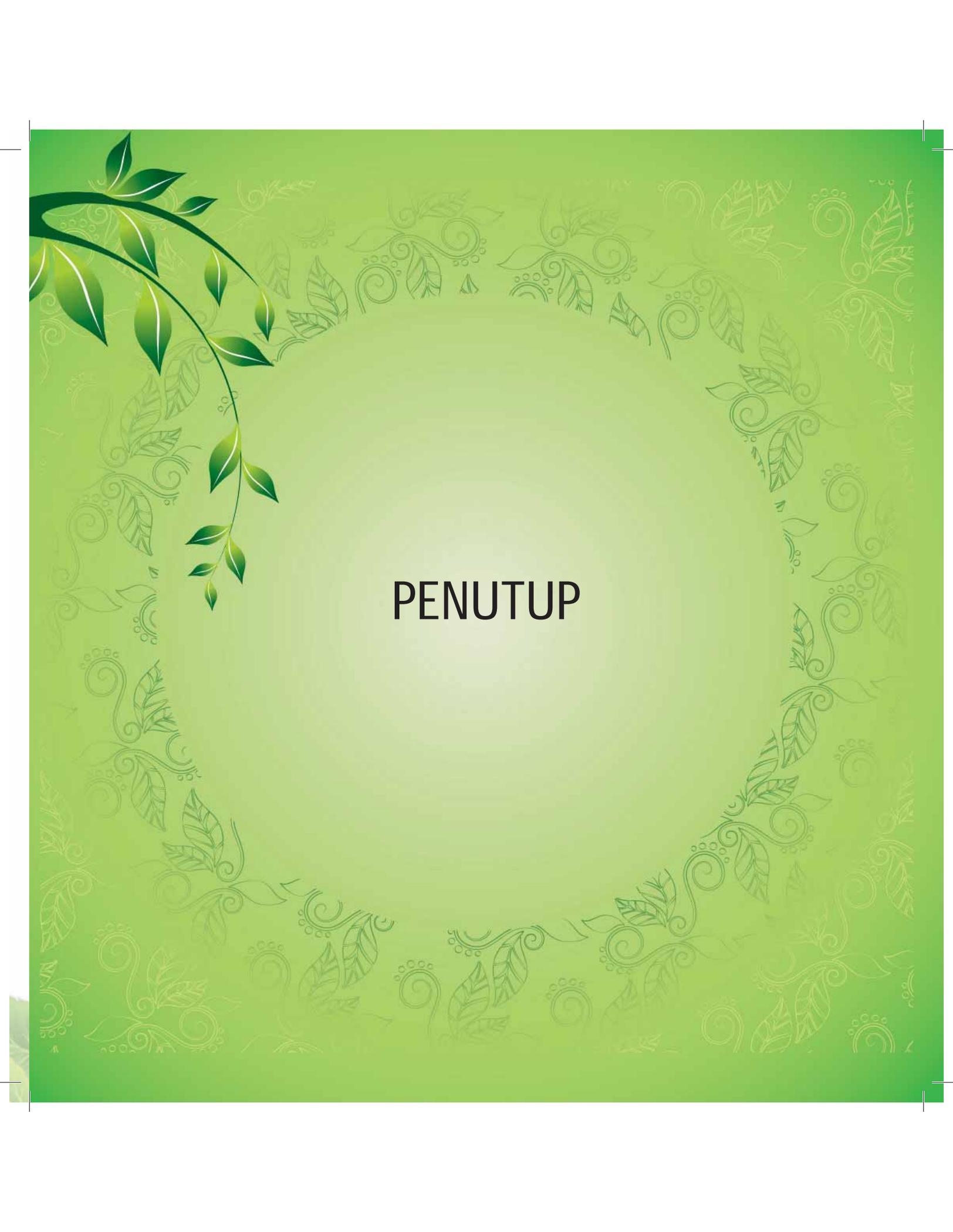
Sukarno
SUKARNO,
PERTAMA MENTERI,

Diundangkan
pada tanggal 31 Desember 1958.
MENTERI KEHAKIMAN,

Sudardana
SUDARDANA,
MENTERI KEHAKIMAN,

G.A. MARHAKOM.

Gambar 51.
 Nasionalisasi Perusahaan.
 Sumber: ANRI, Sekretariat Negara RI:
 Seri Produk Hukum 1949 -2005 No. 286



PENUTUP



PENUTUP

Teh yang kini menjadi bagian kehidupan kita sehari-hari yang dihasilkan dari beberapa perkebunan yang ada sekarang, memiliki sejarah panjang sejak lebih dari ratusan tahun lalu. Dimulai dari percobaan penanaman teh sebagai tanaman hias yang kemudian akhirnya menjadi penanaman teh dalam skala besar pada masa kolonial. Teh di Indonesia mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan jaman di seluruh dunia. Kini, meski belum sepopuler kopi, teh telah menjadi bagian dari gaya hidup modern.

Jejak sejarah perjalanan perkembangan penanaman teh di Indonesia terekam dalam arsip-arsip yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia, yang coba dituangkan sebagai langkah awal dalam bentuk Naskah Sumber dengan tema **Khazanah Arsip Perkebunan Teh Priangan**. Masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, namun semoga tulisan ini dapat memberi manfaat dan menjadi salah satu bahan acuan dalam penulisan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhisantoso, Prof. Dr. S., dkk. *Peranan Buruh Pemetik Daun Teh Dalam Keluarga dan Masyarakat di Pedesaan Jawa Barat*. Depdikbud. 1993.
- Encyclopedie van Nederlands Indie*. Twede Druk. Vierde deel. SOEMB-Z. Martinus Nijhoff. 1921.
- Haasse, Hella S. *Sang Juragan Teh*. Jakarta: PT.Gramedia. 2015
- Nasikun dan Ita Setiawati. *Teh Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Aditya Media. 1991.
- BPTK, Gambung. *Sejarah Perusahaan-Perusahaan Teh Indonesia 1824 – 1924*. Bandung. 1978.
- Setyamidjaja, Dhoejana. *Budidaya Teh*. Jakarta: CV. Yasaguna. 1988
- Siswoputranto, P.S. *Perkembangan Teh, Kopi, Cokelat Internasional*. Jakarta: PT. Gramedia. 1978.
- Spillane., James. *Komoditi Teh Peranannya dalam Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1922.



Arsip Nasional Republik Indonesia

Jl. Ampera Raya No. 7, Cilandak Timur, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12560
Telp. 62-21-7805851, Fax.62-21-7810280, 7805812
<http://www.anri.go.id>, e-mail: info@anri.go.id